

**KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1
WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

NOVIA DEWI KUSUMA
NIM: 2119193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVIA DEWI KUSUMA

NIM : 2119193

Judul Skripsi : KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI
SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN
PEKALONGAN

menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 5 Juni 2023

Yang Menyatakan



NOVIA DEWI KUSUMA
NIM. 2119193

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima eksemplar)
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Novia Dewi Kusuma

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi PAI
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : NOVIA DEWI KUSUMA
NIM : 2119193
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : **KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudari tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 5 Juni 2023
Pembimbing,



Nunung Hidayati, M.Pd.

NIP. 19931212202001D2122



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i:

Nama : Novia Dewi Kusuma

NIM : 2119193

Judul : **KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1
WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN**

telah diujikan pada hari tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


H. M. Yasin Abidin, M.Pd.
NIP. 19681124 199803 1 003


Muhammad Isa Anshory, M.Ag.
NIP.19901122 201903 1 008

Pekalongan, 20 Juni 2023

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	sin	Sy	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	إي = ai	إي = ī
أ = u	أو = au	أو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbanā*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البديع ditulis *al-badī'*

الجلال ditulis *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa cinta dan kasih sayang, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Darmaji dan Ibu Kus Endang, terima kasih atas segala curahan kasih sayang, doa restu dan dukungan, serta motivasi maupun material kepada penulis untuk selalu bersemangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan membalas segala kebaikan beliau di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kedua adik saya Fadilla Puspita Sari dan Fara Kumalasari, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, terima kasih dan sayangku untuk kalian.
3. Segenap dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terima kasih penulis haturkan, karena telah banyak berbagi ilmu, semoga membawa manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat, dan semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan rahmat-Nya, aamiin.
4. Bapak Ibu guru di SMP Negeri 1 Wonopringgo yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian.
5. Almamater tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang memberiku ilmu dan pengalaman serta bekal untuk menggapai cita-cita.
6. Sahabat-sahabatku dan teman angkatan 2019 kelas PAI E, tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai di sini, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama.
7. Teman-teman KKN Desa Pabuaran Angkatan 54 dan PPL SMP N 1 Kajen 2022. Terima kasih untuk pengalamannya yang tak ternilai.

MOTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

ABSTRAK

Kusuma Novia Dewi, 2023. *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Fakultas/Program Studi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/S1 Pendidikan Agama Islam (PAI). Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing; Nunung Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci: Kesiapan Guru PAI, Penerapan, Kurikulum Merdeka Belajar.

Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di guru. Kesiapan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Hal ini dikarenakan guru terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar tersebut.

Bagaimana kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Wonopringgo? Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI? Apa saja faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI? Tujuan: Mengetahui kesiapan guru PAI menerapkan kurikulum merdeka, mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI, dan mengetahui faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Analisis data penelitian bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah cukup baik. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo berjalan hampir satu tahun. Pelaksanaan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu pemahaman orang tua, dana P5, serta pemahaman guru dan siswa terkait penilaian. Sedangkan faktor pendorong yaitu sosialisasi pemerintah, diskusi forum MGMP, dorongan kepala sekolah, serta sarana prasarana SMP Negeri 1 Wonopringgo yang memadai.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang tiada terkira serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam menyusun skripsi yang berjudul **“KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN”** penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Mohammad Syaifuddin, M.Pd., selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

5. Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D., selaku dosen wali studi yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis
6. Ibu Nunung Hidayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala sekolah dan Bapak Ibu guru SMP Negeri 1 Wonopringgo, tempat penulis melakukan penelitian.
8. Pihak-pihak lain yang memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini, serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Pekalongan, 5 Juni 2023

Penulis,

Novia Dewi Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Pendekatan	7
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
3. Sumber Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Analisis Data	11
F. Sistematika Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Pengertian Kurikulum.....	16
2. Kurikulum Merdeka Belajar	18
3. Implementasi atau Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar	29
4. Kesiapan Guru	31
B. Penelitian Yang Relevan	47
C. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN	53
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Wonopringgo	53
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	53
2. Profil SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	55
3. Letak Geografis.....	57
4. Visi, Misi, dan Tujuan.....	57

5. Struktur Organisasi	61
6. Keadaan Guru dan Karyawan	62
7. Keadaan Siswa	66
8. Keadaan Sarana dan Prasarana	67
B. Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	70
1. Pemahaman Struktur Kurikulum	73
2. Kesiapan Rencana Pembelajaran	74
3. Kesiapan Proses Pembelajaran	75
4. Kesiapan Modul Bahan Ajar	76
5. Kesiapan Sarana dan Prasarana	77
6. Kesiapan Penilaian Pembelajaran	78
C. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	79
1. Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	79
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	80
3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	82
D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	83
1. Faktor Penghambat	83
2. Faktor Pendorong.....	85

BAB IV ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN..... 87

A. Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	87
B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	93
D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	95

BAB V PENUTUP 100

A. Simpulan	100
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA..... 103

LAMPIRAN..... 107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Data Pegawai SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	60
Tabel 3.2.	Data Pendidik SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	61
Tabel 3.3.	Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	61
Tabel 3.4.	Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	65
Tabel 3.5.	Data Ruang Kelas SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	67
Tabel 3.6.	Data Ruang Lainnya di SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	68
Tabel 3.7.	Subjek Penelitian.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 3.1. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Wonopringgo.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2. Surat pengantar dan izin penelitian

Lampiran 3. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian

Lampiran 4. Pedoman Observasi

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Lampiran 6. Dokumen Hasil Penelitian

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan sebuah perangkat wajib yang menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah.¹ Adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum tersebut seyogianya dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.² Dengan perubahan zaman, maka tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional.³

Pada tahun 2019, dunia mengalami pandemi Covid-19, termasuk Indonesia, menyebabkan sistem pendidikan nasional mengalami penurunan kualitas. Dengan demikian, pada tahun 2020 Kemendikbudristek mengambil langkah cepat yakni memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan meliputi K-13, Kurikulum Darurat (penyederhanaan K-13), dan Kurikulum Prototipe (Kurikulum Merdeka Belajar).

Kurikulum merdeka belajar menjadi wajah baru dalam pendidikan di perubahan zaman abad ke-21 ini. Dengan ditetapkannya perubahan kebijakan

¹ Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum*, Cet. Ke-1, (Surabaya: Jaring Pena, 2016), hlm. 1.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

³ Syafaruddin, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 15.

kurikulum ini tentu membutuhkan kerja sama subjek utama dalam melaksanakan pendidikan. Merdeka Belajar ini, memuat 4 program pokok. Keempat program pokok tersebut yaitu: Penilaian USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) komprehensif, UN (ujian nasional) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyederhanaan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru (PPDB) lebih fleksibel. Kurikulum merdeka belajar ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.⁴

Penyesuaian dalam penerapan merdeka belajar turut dirasakan oleh seluruh komponen subjek kependidikan di sekolah yaitu kepala sekolah, perangkat sekolah, guru, dan siswa. Dalam penerapan merdeka belajar, memerlukan perencanaan yang terstruktur berupa strategi-strategi yang dapat dilakukan selama proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah perlu mengadakan pembinaan khusus kepada guru-guru mengenai kebijakan merdeka belajar, agar guru-guru mempersiapkan pembelajarannya sesuai dengan kebijakan merdeka belajar. Kepala sekolah juga perlu rutin melakukan monitoring mengenai kekurangan yang kemungkinan terjadi dalam pelaksanaan merdeka belajar di sekolah.⁵

⁴ Faridahtul Jannah, dkk., "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022" (Gresik: *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, No. 2, Oktober, IV, 2022), hlm. 57.

⁵ Hoziawati, "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", <https://bangka.tribunnews.com/2022/10/02/tantangan-guru-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka?page=3> (Diakses tanggal 18 Desember 2022).

Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru selaku pelaksana kurikulum. Sebagai pengelola kurikulum, guru bertanggung jawab antara lain membuat perencanaan mengajar (rencana tahunan, rencana bulanan, rencana permulaan mengajar, dan rencana harian), baik dalam bentuk perencanaan unit maupun dalam pembuatan model satuan pelajaran sekaligus metode pembelajarannya dan medianya. Selain itu, guru harus berusaha mengumpulkan dan mencari bahan yang sesuai dengan peserta didiknya dari berbagai badan atau institusi yang mungkin dapat membantunya dalam pelaksanaan kurikulum, mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran atau berbagai kegiatan kurikuler lainnya, ikut serta menyusun jadwal pelajaran dan mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah dan para pengawas, serta membuat laporan tentang hasil kegiatan kurikulum yang ditentukan.⁶

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, serta mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seluruh guru pada

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

umumnya harus mempersiapkan sumber belajar dan media belajar yang mampu menunjang kegiatan belajar yang merdeka. Khususnya bagi guru PAI yang memiliki kewajiban dalam penguatan pendidikan karakter, merdeka belajar tidak akan dapat berjalan tanpa persiapan yang matang.⁷

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan berfokus pada kesiapan guru khususnya guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kesiapan guru inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Hal ini dikarenakan guru terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Karena sebaik apapun kebijakan yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik dan kesiapan yang matang, maka kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII sejak awal periode ajaran baru yakni tahun ajaran 2022/2023. Hal ini bisa dilihat dari sarana prasarana, fasilitas, dan sumber belajar yang mendukung serta beberapa usaha yang sudah ditempuh oleh guru-guru khususnya guru PAI. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar para guru PAI yang ada di sekolah tersebut diberikan gambaran serta bimbingan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka belajar agar terimplementasi dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan.

⁷ Yeyen Afista, dkk., "Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun)" (Madiun: *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, No. 6, Desember, III, 2020), hlm. 55.

Ketertarikan dan keinginan peneliti untuk dapat menjadikan guru PAI sekolah tersebut menjadi objek penelitian berdasarkan pemikiran bahwa SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sudah melakukan dan menjalankan kurikulum merdeka belajar, terutama pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan dari paparan mengenai pentingnya kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan kurikulum merdeka belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, peneliti ingin meneliti dan mengangkat masalah tentang “Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperluas dan memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan, dan wawasan dalam lingkungan pendidikan tentang kurikulum merdeka belajar dari segala aspeknya.
 - b. Menambah pengetahuan tentang kesiapan dan upaya guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.
 - c. Memperkuat teori penerapan kurikulum merdeka belajar dengan memberikan contoh nyata kesiapan dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah pertama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi bahan pertimbangan untuk langkah-langkah strategis dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.
- b. Memberikan solusi-solusi atas problematika kurikulum merdeka belajar.
- c. Sebagai bahan guru PAI dalam menyiapkan penerapan kurikulum merdeka belajar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang difokuskan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*).⁹ Penelitian ini dapat dikategorikan dalam pendekatan kualitatif karena data-data yang terkumpul diperoleh secara deskriptif, bukan berbentuk angka-angka, karena objek kajian yang digunakan adalah pengamatan terhadap kondisi lokasi penelitian dan juga guna mendapatkan data mengenai kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan April sampai Mei 2023 di SMP Negeri 1 Wonopringgo yang berlokasi di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data diperoleh. Data adalah segala keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a) Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan data-data yang sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian. Data ini diperoleh peneliti secara langsung dari guru PAI, Waka Kurikulum, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo tanpa ada perantara dari responden di lapangan.
- b) Data sekunder yang dipakai pada penelitian ini adalah data yang mendukung data primer dan data yang didapat melalui perantara dalam artian data yang diperoleh telah tersedia sebelumnya tanpa harus terjun langsung pada responden. Data ini akan diperoleh dari kepala sekolah, TU, dan juga berupa buku, artikel, disertasi, tesis, skripsi, serta jurnal yang relevan sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian tersebut.¹⁰ Dapat dikatakan, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹ Peneliti akan mengamati yang berkaitan dengan pelaksanaan, kesiapan guru PAI, dan juga faktor penghambat dan pendorong dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan metode perolehan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 86.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... , hlm. 227.

muka antar peneliti dan informan.¹² Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dapat digunakan untuk teknik pengumpulan data, apabila peneliti sudah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karenanya peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara dan informan sudah menyiapkan jawabannya.¹³

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 3 orang guru dan beberapa siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Tiga orang guru tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru PAI kelas VII.

c. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴

¹² Anas Sudjono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 82.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 297.

¹⁴ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019), hlm. 4-10.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dokumen dan kegiatan yang dilaksanakan yang berhubungan dengan kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo, dokumentasi diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana mengemukakan bahwa dalam analisis data diperlukan adanya pengumpulan data, kemudian setelah peneliti sudah selesai dalam melakukan pengumpulan data, maka kegiatan dalam analisis data adalah menganalisis data dengan kontinu hingga data tersebut selesai. Dalam aktivitasnya ada 3 tahapan, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).¹⁵

a. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di

¹⁵ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 226.

lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁶

Penelitian ini melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan memusatkan data yang akan menghasilkan informasi mengenai kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, serta pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, dan juga faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah dikondensasi kemudian langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang sering dilakukan ketika penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk naratif.

Pada tahap penyajian data ini peneliti membuat ulasan singkat yang jelas dan berbentuk naratif dengan tujuan supaya data mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dan juga pelaksanaannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama

¹⁶ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep *Smart City*" (Malang: *Journal of Public Sector Innovations*, No. 1, November, II, 2017), hlm. 42.

Islam (PAI) siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo, serta mengenai faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data adalah tahap akhir dari proses analisis data kualitatif untuk mencari bukti-bukti tambahan dari hasil kesimpulan awal yang disajikan pada proses sebelumnya.¹⁷ Verifikasi sangat penting dalam sebuah penelitian dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang jelas dan sistematis.

Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dan juga pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, serta faktor penghambat dan faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis menguraikan sesuai dengan judul yang ditulis, maka terlebih dahulu akan menguraikan sistematika penulisan.

¹⁷ Martina Pakpahan, dkk., *Metode Penelitian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 165.

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, yang meliputi: landasan teoritis, 1) deskripsi teori tentang kesiapan guru yang di dalamnya terdapat pengertian kesiapan dan indikator-indikator kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Kemudian deskripsi teori tentang kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya juga terdapat pengertian kurikulum merdeka belajar, komponen merdeka belajar, dan juga pengembangan kurikulum merdeka belajar. Deskripsi teori tentang implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya meliputi: hakikat implementasi kurikulum dan tahap implementasi kurikulum. 2) Penelitian yang relevan. 3) Kerangka berpikir.

Bab III: Hasil penelitian, yang diperoleh meliputi: Pertama: gambaran umum tentang tempat penelitian yaitu SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang berisi sejarah, profil, letak geografis, visi misi dan tujuan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana. Kedua: tentang kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Ketiga: tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI. Serta keempat: mengenai faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

Bab IV: Analisis hasil penelitian, pada analisis hasil penelitian terdapat analisis data yang lebih terperinci lagi dari data hasil penelitian, yang meliputi: Analisis hasil penelitian tentang kesiapan guru PAI dalam menerapkan

kurikulum merdeka belajar. Analisis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI. Serta analisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Bab V: Penutup, meliputi simpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kurikulum

Istilah Kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali/penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi sejumlah mata pelajaran oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran.

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan, mampu dan tidaknya peserta didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Jika kurikulumnya didesain dengan baik dan sistematis, komprehensif, dan integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output pendidikan itupun akan mampu mewujudkan harapan.¹

¹ T. Suparman, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), hlm. 1.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan anak didik. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi mengubah perilaku siswa, jika dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah perwujudan pelaksanaan atau operasionalisasi kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi dari masing-masing jenjang sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran. Secara umum kurikulum dapat diartikan sebagai berikut: Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.²

² Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm. 2.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan *student agency*, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.³

Menurut Gunanto, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka menjadi kurikulum pemulihan pembelajaran karena adanya pandemi covid yang mengakibatkan siswa belajar di rumah. Pemulihan

³ I Putu Tedy Indrayana, dkk., *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 7.

pembelajaran di sini yaitu dari pembelajaran di rumah (daring) menjadi pembelajaran tatap muka (luring). Kurikulum merdeka diharapkan menjadi program yang dapat dilakukan guna pemulihan dalam pembelajaran, di mana menawarkan 3 karakteristik di antaranya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *soft skill*, dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.⁴

Kurikulum Merdeka Belajar ini sejatinya tidak mengubah total Kurikulum 2013 (K-13) namun merupakan proses perbaikan atau penyempurnaan K-13. Nama “Kurikulum Merdeka” pun sebelumnya sering disebut “Kurikulum Prototipe” atau purwarupa. Kurikulum ini telah diujikan di 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Prototipe ditujukan kepada sebuah produk yang belum memiliki nama, sehingga nama ini telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan dengan nama Kurikulum Merdeka.⁵

Salah satu keuntungan dari penerapan kurikulum merdeka adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif untuk mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi

⁴ Jojor, “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19”, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 4, IV, 2022), hlm. 5154.

⁵ A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*, (CV. Pustaka Turast Press, 2022), hlm. 3.

profil pelajar Pancasila.⁶ Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia, “merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan”. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses di mana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana dibuat lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga

⁶ Afifatun Nisak dan Rita Yuliasuti, “Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang” (Tuban: *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, No. 2, Oktober, IV, 2022), hlm. 63.

⁷ Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dkk., “Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta” (Surakarta: *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, No. 2, Juni, IX, 2022), hlm. 403.

pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

b. Komponen Merdeka Belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian, dan refleksi. Ketiga aspek sama pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simultan sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid. Berikut aspek-aspek dalam komponen merdeka belajar.

1) Aspek komitmen pada tujuan

Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Tujuan yang dijadikan acuan utama adalah mengambil putusan. Setiap mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya.

2) Aspek kemandirian

Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid dan kemandirian pendidik juga akan saling memengaruhi.

3) Aspek Refleksi

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Peserta didik mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka.⁸

c. Pengembangan Kurikulum Merdeka belajar

Pada zaman Orde Lama atau zaman Presiden Soekarno berkuasa pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.

Pada zaman Orde Baru atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997.

Usai zaman Orde Baru berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka.⁹

⁸ Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), hlm. 27-42.

⁹ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", (*Jurnal Raudhah*, No. 1, IV, 2016), hlm. 52.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbudristek di antaranya sebagai berikut.¹⁰

- 1) Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 2) Pengembangan kurikulum satuan pendidikan mengacu pada dasar-dasar berikut.
 - a) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh.
 - b) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan.
 - c) Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.

¹⁰ Kemendikbudristek RI Nomor Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- 3) Kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5) Kurikulum 2013 ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- 6) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 7) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini.
- 8) Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas XII.
- 9) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap.
- 10) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- 11) Buku teks utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dievaluasi secara berkala sebagai dasar revisi dan ditetapkan kembali oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- 12) Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, dikecualikan bagi guru pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
- 13) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

Keputusan dari Kemendikbudristek di atas menjadi dasar dan payung hukum serta rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, serta institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.

3. Implementasi atau Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

a. Hakikat Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum diartikan sebagai proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal.¹¹

Pedoman pokok implementasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- 1) Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik harus benar secara teknis dan ilmiah.
- 2) Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional.

¹¹ Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 408.

- 3) Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian besar guru.
- 4) Implementasi perubahan yang sukses harus bersifat organik daripada birokratik melalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah.
- 5) Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu, dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional, dan pelaksanaan yang tepat sasaran.¹²

b. Tahap Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut beberapa langkah dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

1) Orientasi/kebutuhan

Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (*needs phase*) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.

2) Inisiasi

Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi

¹² Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, ..., hlm. 411.

pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.

3) Implementasi

Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.

4) Institusionalisasi atau keberlanjutan

Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama, dan respek antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan dengan secara terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

5) Pemeliharaan

Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen staf atas keberlanjutan implementasi kurikulum.¹³ Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang

¹³ Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, ..., hlm. 413.

dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.

Kurikulum Merdeka saat ini tidak diinstruksikan untuk dilaksanakan dalam skala nasional. Hal tersebut sesuai dengan instruksi Kemendikbudristek. Di samping program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), terdapat beberapa program yang dibuat untuk mendukung program IKM. Program tersebut adalah Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

Dalam program tersebut, Kemendikbudristek memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga menjadi praktik baik. Konten pembelajaran dari IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan lainnya.

Guru pada kurikulum ini lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari peserta didiknya. Peserta didik juga diberikan tugas lebih dalam pembelajaran, yaitu sebagai *center of learning*. Dalam artian lain, peserta didik berfungsi sebagai pusat pembelajaran.

Meskipun demikian, sebelum menuju pengembangan Kurikulum Merdeka, masih banyak dari tenaga pendidik yang belum mendapat

kebebasan dalam merancang arah pembelajaran di kelas.¹⁴ Hal tersebut secara tidak langsung memberikan batasan bagi peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.¹⁵

Adapun tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi Covid-19. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

¹⁴ Angga A. dan Iskandar S., “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, (*Jurnal Basicedu*, No. 3, VI, 2022), hlm. 5296.

¹⁵ Mudrikah A., Khori A., dan Hamdani H., “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara”, (*Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 1, V, 2022).

Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. *Pertama*, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Kedua*, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. *Ketiga*, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil Kurikulum Merdeka dihentikan.

Jadi, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci.¹⁶ Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.

¹⁶ Mudrikah A., Khorri A., dan Hamdani H., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara",....

Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi KMB di lingkungan perguruan tinggi ataupun sekolah tingkat dasar dan menengah tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, mahasiswa, dosen, hingga pendanaan yang tidak murah.

Kurikulum ini juga sangat membantu menyelesaikan problematika sekolah selama masa Covid-19. Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.

Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.¹⁷

4. Kesiapan Guru

a. Pengertian Kesiapan

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu.¹⁸ Sedangkan menurut Dalyono, kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti

¹⁷ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 25.

¹⁸ Chaplin J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartono. K, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 419.

tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁹

Menurut Thorndike, kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Sedangkan menurut Bruner: perkembangan anak tidak menjadi hal yang paling berpengaruh, yang penting adalah peranan guru dalam mengajar. Menurut dia, setiap bahan pelajaran (bidang studi) apapun dapat diajarkan pada setiap anak pada setiap tingkat perkembangan yang mana saja asal diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya. Cara sebaik-baiknya ini tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²⁰

Menurut Ngalim Purwanto bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²¹

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa komponen pendidikan, salah satunya yang paling dianggap berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru

¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 52.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 115.

²¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 54.

merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.²²

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.²³ Pentingnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran karena guru merupakan salah satu komponen yang dianggap paling berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Dalam menyiapkan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan sekolah yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah. Berikut penjelasannya:²⁴

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia untuk

²² M. Sobry, "Reaktulisasi Strategi Pendidikan Islam; Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global" (Mataram: *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram*, No. 2, XVII, 2013), hlm. 84.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ... , hlm. 115.

²⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 39.

dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Diperlukan kepala sekolah yang mandiri, dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.²⁵

2) Kreativitas Guru

Kreativitas guru menentukan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.²⁶ Guru dituntut kreatif dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai keterampilan kreativitas yang nantinya akan digunakannya dalam proses mengajar.

3) Aktivitas Peserta Didik

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan

²⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 39.

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 39-40.

nasional, yakni sikap demokratis; sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut.²⁷

4) Sosialisasi Kurikulum

Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sosialisasi kurikulum perlu dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dalam implementasinya, serta terhadap seluruh warga sekolah atau madrasah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik.

Sosialisasi bisa dilakukan di jajaran pendidikan di pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah yang bergerak dalam bidang pendidikan. Di tingkat sekolah, sosialisasi bisa langsung dari kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahami.²⁸

5) Fasilitas dan Sumber Belajar

Kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal apabila terdapat fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan dengan baik. Kreativitas guru dan peserta didik juga perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan

²⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 41-44.

²⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 48.

mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif, dan inovatif.

Fasilitas dan sumber belajar sudah sewajarnya dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan apa yang digariskan dalam standar nasional pendidikan (SNP/PP.19/2005), mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan.²⁹

6) Lingkungan Akademik yang Kondusif

Kunci sukses yang menentukan keberhasilan kurikulum merdeka belajar adalah lingkungan akademik yang kondusif, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar.³⁰

7) Partisipasi Warga Sekolah

Kunci sukses dalam menentukan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar yang terakhir adalah partisipasi warga sekolah. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga

²⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 49-52.

³⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 53.

sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personal modern.

Manajemen tenaga kependidikan di sekolah harus ditunjukkan untuk memberdayakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.³¹

Dikemukakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.³²

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lain ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

³¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 55.

³² E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 29-31.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk menguasai nilai-nilai moral spiritual untuk ditransfer kepada peserta didik.³³ Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab guru sekaligus menjadi pembimbing, pelatih bahkan sebagai pencipta perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah.

Nabi Muhammad saw dapat dijadikan inspirasi bagi guru dalam interaksi pedagogik, karena beliau memiliki kepribadian dan akhlak yang paling agung, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (al-Qalam [68]: 4)

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan para peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini penting dimiliki seorang guru karena guru perlu bekerja sama dengan berbagai pihak tersebut.

³³ Ahmad Bahri, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 188.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi materi pembelajaran.

Kondisi individu mencakup setidaknya-tidaknya 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang telah dipelajari.

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan.³⁴

b. Indikator-Indikator Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, terdapat 6 indikator yang terdiri dari:³⁵

1) Pemahaman Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di kurikulum merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ... , hlm. 115.

³⁵ Ni Kadek Candra Purani dan I Ketut Dedi Agung Susanto Putra, "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga", (Bali: *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, No. 2, IV, Desember, 2022), hlm. 10

Pancasila. Sedangkan bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran yang disampaikan secara reguler/mingguan.

Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jadi, jika dihitung JP kegiatan rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang sangat esensial agar para siswa memiliki cukup waktu dalam memahami konsep dan penguatan kompetensi. Pada pelaksanaannya tenaga pendidik memiliki kebebasan dalam berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan pengajaran sesuai dengan ketertarikan peserta didik dan kepentingan pembelajaran. Kurikulum merdeka memiliki prinsip utama yaitu yang mengarah pada peserta didik dengan mengutamakan tumbuh kembang anak secara utuh dan menyeluruh serta mementingkan pengembangan keahlian dan *personality* peserta didik.³⁶

³⁶ Hasanuddin, dkk., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 183.

2) Kesiapan Rencana Pembelajaran

Untuk mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada peserta didik, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler. Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler.

a) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

b) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

c) Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.

d) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

e) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan

untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

f) Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

g) Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.³⁷ Hal ini bertujuan agar pada saat proses pembelajaran selanjutnya, guru dapat lebih bisa menguasai secara maksimal.

³⁷ Pengelola Web Direktorat SMP, “Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka”, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/> (Diakses tanggal 17 April 2023).

3) Kesiapan Proses Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka juga mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif.

Sejalan dengan konsep tersebut, maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;

- d) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- e) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip di atas hendaknya diterapkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut.³⁸

4) Kesiapan Modul Bahan Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Modul ajar sama seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digagas sebelumnya dalam kurikulum 2013, namun modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 menyatakan bahwa pendidik memiliki keleluasaan untuk merancang sendiri, memilih, dan

³⁸ Pengelola Web Direktorat SMP, "Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka", ..., (Diakses tanggal 17 April 2023).

memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Modul ajar berbeda dengan bahan ajar. Modul ajar berupa sejumlah alat atau sarana, metode, petunjuk, dan pedoman pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik. Sedangkan bahan ajar berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun non-cetak (audio dan video).³⁹

5) Kesiapan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sarana dan prasarana harus memberikan rasa aman dan menyenangkan untuk memberikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam lingkungan yang kondusif selama proses pembelajaran. Fasilitas sekolah harus mencakup apa saja mulai dari perabot kelas dan media pembelajaran, mulai dari buku hingga bahan ajar yang lain, mulai dari perlengkapan bahan ajar, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang tata usaha, lapangan olahraga, rumah ibadah, dan lain sebagainya yang mencakup seluruh prasarana pendidikan yang dapat memberikan dan membantu selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

³⁹ Edi Syahputra dan Elmanani Simamora, *Model Ethno-Flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), hlm. 126.

⁴⁰ Tri Lediawati, "Manajemen Sarana Prasarana di Era Program Merdeka Belajar", <https://www.kompasiana.com/trilediawati/628a1940c01a4c0cf221ba02/manajemen-sarana-prasarana-di-era-program-merdeka-belajar> (Diakses tanggal 17 April 2023).

6) Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks, dalam hal penilaian, Kurikulum Merdeka diharuskan melakukan asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik pada kompetensi yang akan dituju/dipelajari. Asesmen pada awal pembelajaran diharapkan dapat dilakukan secara natural, seperti diskusi ringan pemantik di awal kegiatan, permainan, kuis, atau hal sederhana lainnya. Dengan asesmen tersebut, selanjutnya guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi yang didasarkan pada hasil asesmen awal pembelajaran pada lingkup materi tertentu. Adapun diferensiasi mengajar terdiri dari tiga macam yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.⁴¹

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal oleh Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dkk yang berjudul *Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta* yang dimuat dalam jurnal MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Nomor 2 bulan Juni volume IX tahun 2022

Persamaan penelitian yang disampaikan dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat kesamaan pada salah satu

⁴¹ Muhammad Ali Rohmad, *Menjadi Guru Berwibawa di Era Merdeka Belajar*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 5.

pembahasannya yaitu mengenai implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar.⁴²

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan, sasaran penelitian (subjek) dan tempat penelitian (objek). Dilihat dari pembahasannya penulis hanya membahas mengenai implementasi merdeka belajar, sasaran penelitian yaitu siswa jenjang SMK dan tempatnya di SMK Mandala Bhakti Surakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tidak hanya penerapan kurikulum merdeka belajar saja, akan tetapi juga kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu menjelaskan mengenai implementasi merdeka belajar oleh guru PAI menggunakan metode berdiferensiasi kepada siswa. Dengan metode ini siswa dianggap lebih mampu menerima pelajaran dengan mudah dan guru lebih nyaman dalam mengajar. Guru juga sudah memberikan sebaik mungkin untuk siswa, dengan metode ini siswa dapat terlihat lebih aktif, lebih percaya diri dan lebih berwawasan. Guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, mengembangkan pemikiran mereka, dan memberikan solusi terhadap permasalahan siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

⁴² Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dkk., "Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta"... hlm. 402.

2. Skripsi oleh Cindy Sinomi yang berjudul *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terutama pada pembahasan yaitu mengenai persiapan guru menerapkan kurikulum merdeka belajar.⁴³

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sasaran penelitian (subjek) dan juga tempat penelitian (objek). Dilihat dari sasarannya tertuju pada siswa sekolah dasar (SD) dan tempatnya di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya yaitu siswa jenjang SMP dan tempatnya di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai persiapan yang dilakukan guru SD N 01 Muara Pinang untuk melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar dengan mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru terutama guru yang masih gaptek guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran seperti *zoom meeting* dan *google classroom* serta pelatihan pembuatan RPP satu lembar seperti yang sudah ditetapkan oleh

⁴³ Cindy Sinomi, "Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan", *Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno, 2022), hlm. 9.

Kemendikbud. Pelatihan dilakukan dengan cara diarahkan oleh Kepala sekolah, berdiskusi, dan latihan.

3. Skripsi oleh Dwi Oktavia yang berjudul *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2017 di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul*

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Oktavia dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada salah satu pembahasannya mengenai kesiapan guru PAI menerapkan kurikulum baru.⁴⁴

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan, sasaran penelitian (subjek) dan tempat penelitian (objek). Dilihat dari pembahasannya penulis membahas penerapan kurikulum 2013 edisi revisi 2017, sasaran penelitian ini yaitu siswa SMA dan tempatnya di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas penerapan kurikulum merdeka belajar, sasarannya siswa jenjang SMP, dan tempatnya di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

Hasil penelitiannya yaitu proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul telah berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan yang diawali dengan literasi di pagi hari, kemudian dalam proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan pendahuluan selanjutnya kegiatan inti dengan menggunakan pendekatan saintifik, kegiatan penutup, dan penilaian dengan

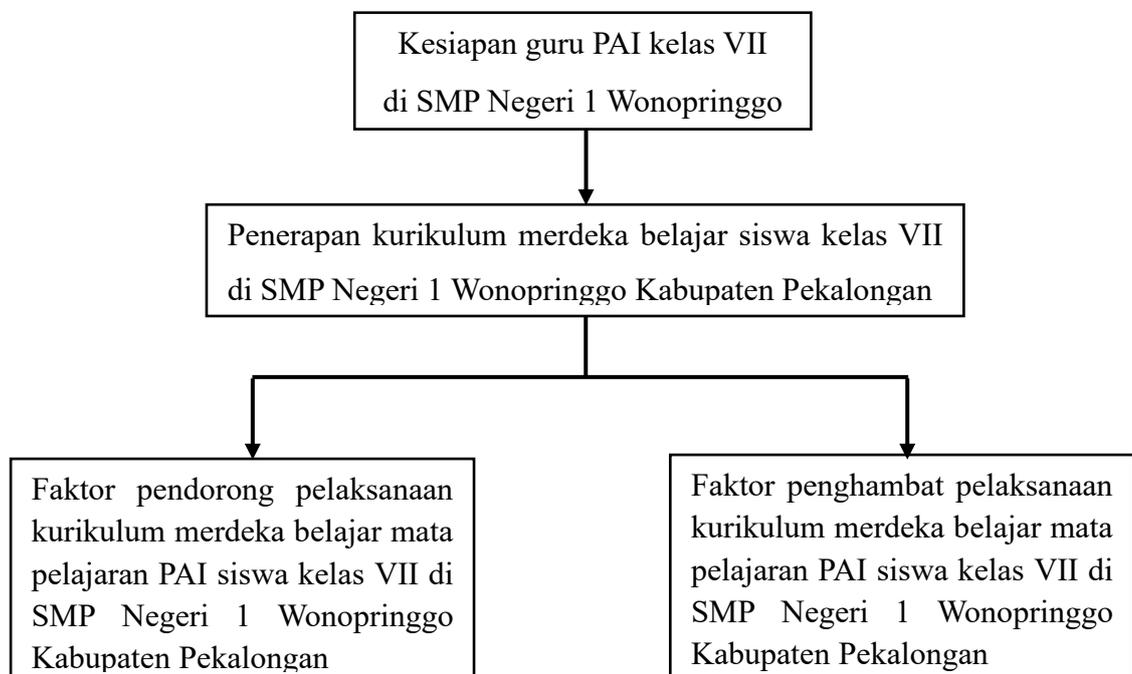
⁴⁴ Dwi Oktavia, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul", *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 3.

menggunakan HOTS. Hal ini juga dapat dilihat dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber belajar dan juga media yang digunakan. Proses penerapan pembelajaran ini sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Dalam hal sarana dan fasilitas pun sudah memadai untuk penerapan kurikulum 2013.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun penelitian.

Adapun kerangka berpikir yang penulis uraikan dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar sebagai perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 membawa pengaruh perubahan pula pada sistem dan tata kelola pembelajaran. Maka sebagai guru, khususnya guru PAI harus mampu beradaptasi cepat dengan perubahan kurikulum tersebut. Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sangat dibutuhkan berbagai kesiapan guna proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan sistem kurikulum merdeka belajar. Adanya faktor pendorong dan faktor penghambat juga sangat berpengaruh untuk tercapainya suatu pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar.

BAB III

**KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN
PEKALONGAN**

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Wonopringgo

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo

SMP Negeri 1 Wonopringgo merupakan salah satu dari SMP Negeri di Kabupaten Pekalongan. Letak SMP Negeri 1 Wonopringgo berada di Jalan Raya Wonopringgo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Sekolah ini berdiri di lahan seluas 13.740 m² pada tahun 1978 dengan Surat Keputusan (SK) Sekjen Mendikbud Nomor 0292/O/1978 tertanggal 2 September 1978 yang ditandatangani oleh Sekjen Mendikbud saat itu yaitu T. Umar Ali dengan ijin operasional berdasarkan nomor SK dan tanggal yang sama.

Semasa awal-awal berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo, sebagian besar siswa-siswanya berasal dari dalam kecamatan (60%) dan luar kecamatan (40%). Kondisi sosial ekonomi masyarakat (orang tua siswa) sebagian besar dari kalangan masyarakat menengah ke bawah, antara lain buruh tani, pedagang, dan sebagian kecil karyawan. Kepedulian masyarakat terhadap sekolah cukup baik, namun kontribusi terhadap pengembangan pendidikan/sekolah belum seperti yang diharapkan.

Dalam keterbatasan situasi dan kondisi tersebut, sekolah bekerja keras untuk tetap berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan secara gradual dan berkesinambungan. Dengan harapan agar prestasi sekolah setiap tahunnya selalu meningkat baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sejak Tahun Pelajaran 2007/2008 sebagai Sekolah Potensial menuju Sekolah Standar Nasional. Tahun Pelajaran 2008/2009 ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN).

SMP Negeri 1 Wonopringgo merupakan sekolah dengan akreditasi A yang menjadi salah satu sekolah model yang melaksanakan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sejak tahun 2017. Dari data raport mutu tahun 2017, SMP Negeri 1 Wonopringgo dapat menganalisa kekuatan dan kelemahan dari setiap standar nasional pendidikan untuk SMP Negeri 1 Wonopringgo dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

Dengan bimbingan yang intensif, siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo mampu meraih 32 kejuaraan di tahun 2018 dari berbagai cabang lomba baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Untuk tingkat provinsi siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo berhasil meraih juara 2 atletik dan juara 3 taekwondo.

Dalam rangka peningkatan mutu akademik, SMP Negeri 1 Wonopringgo merencanakan peningkatan nilai. Sedangkan untuk peningkatan mutu manajerial, SMP Negeri 1 Wonopringgo membenahi sarana prasarana penunjang seperti rehab kantin sekolah menjadi lebih bersih, sehat, higienis, dan ruangan yang representatif.

Sejak tahun 2013, SMP Negeri 1 Wonopringgo selalu berupaya untuk melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada regulasi terbaru dengan pengintegrasian: PPK, literasi dalam pembelajaran dan ciri pembelajaran abad 21 yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Proses pembelajaran dan pembimbingan intensif terhadap siswa menempatkan SMP Negeri 1 Wonopringgo sebagai peringkat 4 Ujian Nasional dan beberapa prestasi akademik seperti pada lomba MAPSI tingkat Kabupaten Pekalongan.

Dari tahun ke tahun, SMP Negeri 1 Wonopringgo terus mengalami berbagai perkembangan. Setiap tahunnya selalu mencetak prestasi-prestasi baik akademik maupun non akademik. Seiring berkembangnya zaman pula, SMP Negeri 1 Wonopringgo juga terus mengikuti dan menyesuaikan kebutuhan para siswanya. Kiprah sekolah ini tentunya diharapkan ke depannya terus kian membaik.¹

2. Profil SMP Negeri 1 Wonopringgo

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO
NIS/ NSS/ NPSN	: 250040 / 20.I03.26.12.011 / 20323546
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Wonopringgo Ds. Pegaden Tengah
Kecamatan	: Wonopringgo
Kabupaten	: Pekalongan

¹ Hermadi, "Sekilas SMP 1 Wonopringgo", <https://smopy.wordpress.com/profi/> (Diakses tanggal 8 Mei 2023).

Nomor Telepon	: (0285) 7830187
Kode Pos	: 51181
Nama Kepala Sekolah	: Tri Wulin Permatasari, S.Pd., M.Pd.
Nomor Telepon/HP	: 0857-4292-5096
Kategori Sekolah	: SSN
Tahun Didirikan	: 1978
Tahun Beroperasi	: 1979
Surat Keputusan	: No. 0292/O/1978
Tanggal SK Pendirian	: 02 – 09 – 1978
Penerbit SK	: Sekjen Mendikbud ditandatangani oleh T. Umar Ali
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
Luas Tanah / Status	: 13.470 m ² /Hak Pakai
Luas Bangunan	: 2.132 m ²
No. Rekening Rutin Sekolah	: 3-109-10484-1
Pemegang Rekening	: SMPN 1 WONOPRINGGO
Nama Bank	: BANK JATENG Cabang KAJEN
Status Sekolah	: Negeri
E-mail	: smp1wonopringgo@gmail.com
Titik Koordinat	: -6.9745, 109.6338
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Akreditasi	: 905/BAN-SM/SK/2019 ²

² Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.

3. Letak Geografis

Dengan posisi geografis $6,9^0$ LS dan 109^0 BT, SMP Negeri 1 Wonopringgo terletak di Jalan Raya Wonopringgo, Desa Pegaden Tengah, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Dengan posisi di jalur utama menuju Kota Kajen ± 15 Km, SMP Negeri 1 Wonopringgo merupakan sekolah dengan akses yang mudah dijangkau dengan moda transportasi umum maupun dengan kendaraan pribadi serta dekat dengan pelayanan publik seperti Puskesmas, Polsek, PLN, bank, pasar / minimarket, kantor kepala desa, dan kantor kecamatan.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi Unggul, dan Berwawasan Lingkungan”.

Indikator Pencapaian Visi SMP Negeri 1 Wonopringgo:

- 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Rendah hati, menghormati dan bersikap sopan santun kepada sesama.
- 3) Berprestasi tinggi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Berpikir cerdas, bersikap bijak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta berwawasan lingkungan.
- 5) Mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minat.
- 6) Mampu menjaga memelihara, dan melestarikan lingkungan.

- 7) Menjaga kelestarian lingkungan hidup, menumbuh kembangkan perilaku peduli lingkungan hidup dengan mengurangi pencemaran.
- 8) Menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup dengan mengatasi kerusakan lingkungan.
- 9) Membina dan memupuk kepribadian yang santun, percaya diri dan menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan generasi yang rajin dan khusuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mempersiapkan generasi yang berbudi pekerti luhur, memiliki pribadi yang sopan dan menjunjung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 3) Mempersiapkan generasi yang memiliki sikap kritis, kreatif, mandiri, peduli, dan berbudaya lingkungan.
- 4) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 5) Meningkatkan pelayanan pembelajaran peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Menggali, memupuk, mengembangkan bakat, minat prestasi siswa dalam bidang seni, olahraga, ketrampilan melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif.
- 7) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran.

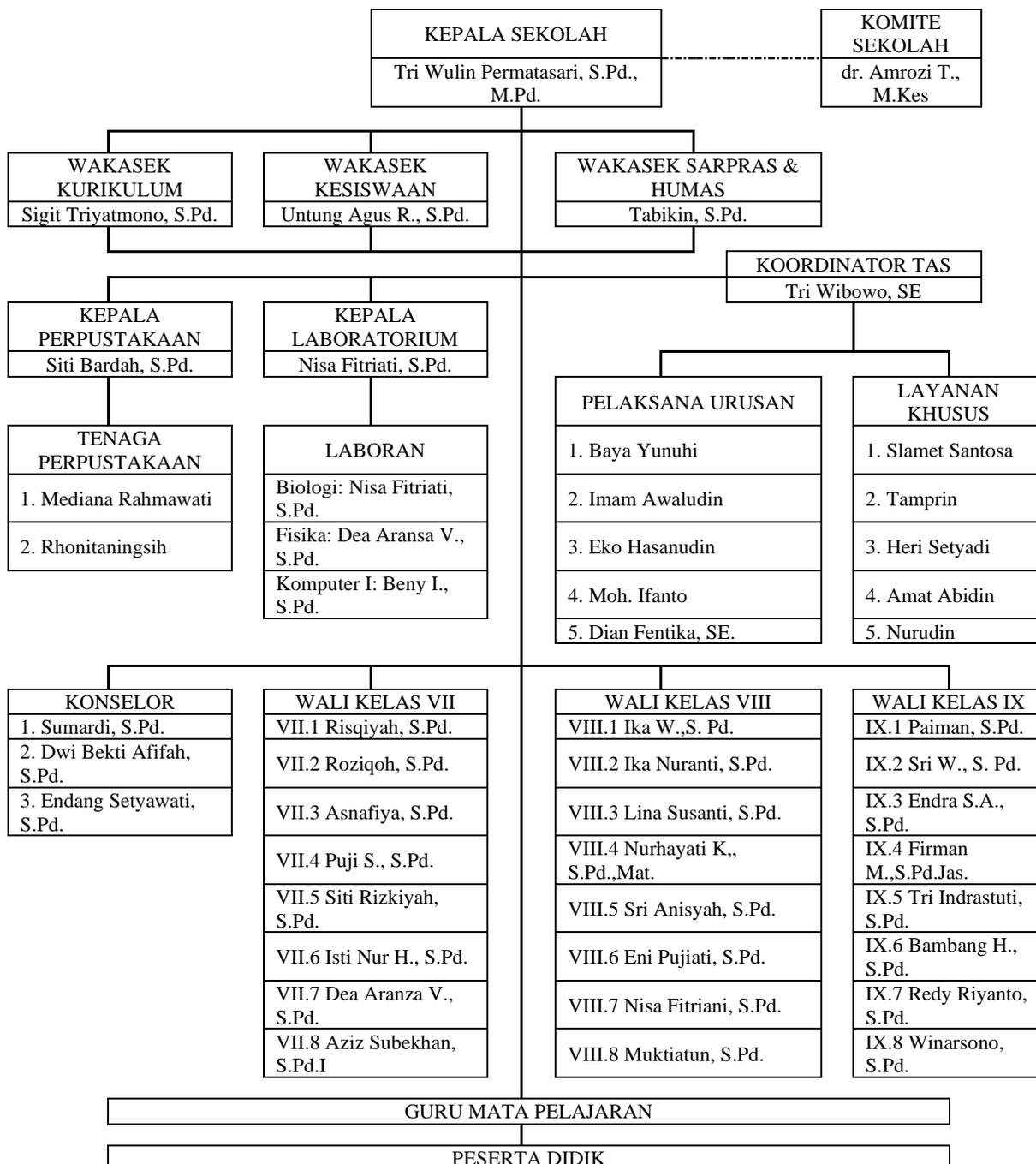
- 9) Meningkatkan jalinan kerja sama yang harmonis dengan pihak-pihak terkait untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
- 10) Mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- 11) Tercapainya lingkungan belajar yang tenang, nyaman, sejuk, hijau, dan rindang melalui kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 12) Mengembangkan program kultur sekolah berwawasan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Peserta didik mampu melakukan ibadah secara rutin dan khusuk Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Peserta didik memiliki sikap sopan santun, kepedulian sosial yang tinggi, dan menjunjung nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Peserta didik memiliki sikap kritis, kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan hidupnya.
- 4) Peserta didik kelas VIII mampu melaksanakan Asesmen Nasional dengan baik.
- 5) Meningkatkan prestasi non akademis dengan mampu menjuarai berbagai lomba.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dalam suasana yang kondusif dan nyaman.

- 7) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran.
- 8) Mengelola sumber dana secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 9) Meningkatkan kerja sama antar komponen sekolah.
- 10) Menggalang kerja sama dengan instansi lain dan masyarakat.
- 11) Mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan 8 standar Nasional Pendidikan.
- 12) Meningkatkan partisipasi warga sekolah menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- 13) Meningkatkan partisipasi warga sekolah untuk mencegah pencemaran lingkungan.
- 14) Meningkatkan partisipasi warga sekolah untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup.

5. Struktur Organisasi



Gambar 3.1.
Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Wonopringgo³

³ Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

SMP Negeri 1 Wonopringgo memiliki guru-guru dan Tenaga Administrasi yang profesional di bidangnya berjumlah 55 orang. Berikut merupakan data pegawainya:

Jenis Kelamin	Golongan Ruang												P3K	GTT	PTT
	IV/ a	<i>Jml</i> Gol IV	III/ d	III/ c	III/ b	III/ a	<i>Jml</i> Gol III	II/ d	II/ C	II/ b	II/ a	<i>Jml</i> Gol II			
L	5	5	4	1	1	1	7	-	-	-	-	0	1	1	7
P	12	12	7	-	1	1	9	-	1	1	-	2	3	6	3
Jml	17	17	11	1	2	2	16	0	1	1	0	2	4	7	10

Tabel 3.1.
Data Pegawai SMP Negeri 1 Wonopringgo

Sedangkan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Mata Pelajaran	Status			JML	Pendidikan	
	PNS	PPPK	WB		S2	S1
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	-	1	3	1	2
Pendidikan Pancasila/ PPKn	2	-	1	3	-	3
Bahasa Indonesia	5	-	1	6	-	6
Matematika	5	-	-	5	-	5
Ilmu Pengetahuan Alam	4	1	-	5	1	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	4	-	-	4	1	3

Bahasa Inggris	3	-	1	4	1	3
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	1	1	1	3	-	3
Seni Budaya	1	-	1	2	-	2
Bahasa Jawa	2	-	-	2	-	2
Prakarya/ Seni Budaya & Prakarya	1	1	-	2	-	2
Informatika	1	-	-	1	-	1
BP / BK	1	1	1	3	-	3
JUMLAH	32	4	7	43	4	39

Tabel 3.2.
Data Pendidik SMP Negeri 1 Wonopringgo

Status		Jumlah	Pendidikan			
PNS	PTT		SLTP	SLTA	D3	S1
3	10	13	1	6	3	3

Tabel 3.3.
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Wonopringgo

Kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan jika tidak adanya seorang guru. Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dan karyawan sebagai salah satu terselenggaranya proses belajar mengajar. Keduanya tidak akan terpisah dalam pengelolaan dunia pendidikan. Masing-masing guru diberi tanggung jawab untuk mengampu setiap pelajaran atau setiap kelas. Begitu juga karyawan diberi tugas sesuai dengan fungsinya.

a. Tugas pokok dan fungsi guru

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- 1) Membuat perangkat program pengajaran, meliputi
 - a) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau dalam kurikulum merdeka belajar menjadi modul ajar
 - b) Program mingguan guru
 - c) Mempersiapkan kertas unjuk kerja (KUK)
 - d) Mengumpulkan hasil lembar kerja siswa (LKS)
 - e) Membuat program semester tahunan
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar (ulangan harian, umum, dan akhir semester)
- 4) Melaksanakan analisis hasil penilaian
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- 6) Membuat atau mempersiapkan alat pembelajaran dan alat peraga
- 7) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 8) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- 9) Mengisi daftar hadir siswa
- 10) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- 11) Mengumpulkan angka kredit untuk kenaikan pangkat guru.⁴

⁴ SMP Negeri Biak Kota-Papua, “Tupoksi Guru Mapel”, <https://www.smpn1biakkota.sch.id/pages/tupoksi-guru-mapel> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).

b. Tugas pokok dan fungsi tenaga kependidikan (karyawan) atau tata usaha (TU)

Staff administrasi atau tata usaha (TU) adalah seorang yang melakukan tugas kegiatan perencanaan, mengarahkan, menyelenggarakan, mengorganisir serta mengawasi pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan instansi sekolah.

Tugas tata usaha (TU) pada intinya adalah mengacu pada penyelenggaraan dan informasi pendidikan, yang meliputi:

- 1) Membuat kerangka program kerja
- 2) Bertanggung jawab mengawasi tugas administrasi sekolah
- 3) Mengurus sumber daya yang tepat untuk guru
- 4) Mengolah buku induk untuk pegawai dan siswa
- 5) Menyusun data statistik sekolah
- 6) Melakukan koordinasi terkait program kerja 7K (keamanan, kebersihan, keimanan, kekeluargaan, kerindangan, kerapian, dan keindahan)
- 7) Mengolah anggaran keuangan BOS
- 8) Menyusun rencana kegiatan anggaran sekolah (RAKS)
- 9) Mengelola simpers dan simbada (aset)
- 10) Mengurus administrasi ketenagakerjaan guru dan siswa
- 11) Menyusun data-data administrasi perlengkapan sekolah
- 12) Menyusun dan menyajikan data statistik sekolah
- 13) Menyusun pengurus tata usaha secara berkala

- 14) Melaksanakan hubungan masyarakat antara sekolah dan luar sekolah
- 15) Mensosialisasikan kebijakan-kebijakan kepala sekolah
- 16) Mengawasi penyusunan laporan periodik dari masing-masing divisi atau bidang.⁵

7. Keadaan Siswa

Kedudukan siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai subjek sekaligus objek pengerjaan yang akan mengalami perubahan dan perkembangan ke arah tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang diterapkan.

Untuk mengembangkan bakat, minat, dan prestasi non akademik siswa, SMP Negeri 1 Wonopringgo menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, PKS, sepak bola, bola voli putra dan putri, bola basket putra dan putri, pencak silat, OSN, kesenian, band musik, BTQ / MAPSI, KIR, atletik, dan renang.

Siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo terdiri dari 333 siswa putra dan 429 siswa putri dengan jumlah total 762 dan terbagi dalam 24 rombongan belajar yang setiap kelasnya terdiri dari kurang lebih 32 siswa. Sistem pembelajaran kelas VII sudah diterapkan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan kelas VIII dan IX masih menerapkan kurikulum 2013.

Berikut ini jumlah data siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo tahun pelajaran 2022/2023.⁶

⁵ Tim Redaksi BAACA.ID, "16 Tugas Staff Administrasi di Sekolah", <https://baaca.id/tugas-staff-administrasi/> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).

⁶ Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel
2022/2023	310	263	8

Tabel 3.4.
Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar siswa. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai tujuan dari proses kegiatan. Prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan seluruh benda baik yang bergerak maupun tidak, digunakan untuk meraih tujuan bersama. Pembuatan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, lembaga, maupun perusahaan.⁷

Sistem informasi SMP Negeri 1 Wonopringgo dapat dilakukan pada alamat email smp1wonopringgo@gmail.com dengan akses internet dari Telkom Speedy. Pelayanan kebutuhan listrik dari PLN dengan daya 33.000 Watt memungkinkan SMP Negeri 1 Wonopringgo melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) secara mandiri dan pemenuhan kebutuhan listrik harian. Dengan pola pembelajaran di pagi hari selama 6 hari sekolah, semua kebutuhan SMP Negeri 1 Wonopringgo ditopang dengan dana BOS sebagai sumber utama dan didukung dari dana komite serta alumni.

⁷ Kompas Cyber Media, "Sarana dan Prasarana: Definisi, Fungsi, Ruang Lingkup, serta Contohnya", <http://amp.kompas.com/sekola/read/2021/08/024/142001469/sarana-dan-prasarana-definisi-fungsi-ruang-lingkup-serta-contohnya> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).

SMP Negeri 1 Wonopringgo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti ruang kelas yang representatif dilengkapi dengan audio visual dan sarana penunjang yang memadai untuk membantu dan memperlancar proses pembelajaran. Sarana Prasarana yang lain seperti gudang olahraga untuk menyimpan berbagai alat-alat olahraga. Dua ruang laboratorium IPA dan sarana yang memadai sebagai tempat praktikum mata pelajaran IPA. Koperasi Siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah seperti alat tulis dan makanan/jajanan sehat.

SMP Negeri 1 Wonopringgo memiliki 3 ruang laboratorium komputer dengan jumlah komputer yang memadai untuk pelaksanaan pembimbingan TIK dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) secara mandiri. SMP N 1 Wonopringgo juga memiliki ruang tata boga untuk praktik memasak siswa dalam pelajaran prakarya. Untuk membangun ketakwaan siswa kepada Allah SWT, SMP Negeri 1 Wonopringgo dilengkapi dengan musala yang cukup megah yang dapat digunakan untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah seluruh siswa, guru dan TAS yang terbagi dalam 3 gelombang. Sebagai sumber belajar siswa, SMP Negeri 1 Wonopringgo dilengkapi dengan perpustakaan yang representatif.

Sarana dan Prasarana penunjang yang lain seperti:

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Guru
- c. Ruang BP/BK
- d. Ruang OSIS

- e. Ruang TAS
- f. Ruang UKS
- g. Ruang Komite
- h. Ruang Musik
- i. Multimedia
- j. WC/Toilet Guru dan Siswa
- k. Lapangan Olahraga
- l. Kantin⁸

Data lebih lengkap mengenai rincian sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Wonopringgo dapat dilihat pada data tabel berikut ini.⁹

Kondisi	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jml ruang lainnya yg digunakan untuk ruang Kelas	Jml ruang yang digunakan untuk Ruang Kelas
	Ukuran 7 x 9 m ²	Ukuran > 63m ²	Ukuran < 63m ²	Jumlah		
Ruang kelas	24	-	-	24	-	24

Tabel 3.5.
Data Ruang Kelas SMP Negeri 1 Wonopringgo

⁸ Observasi di SMP Negeri 1 Wonopringgo, tanggal 10 Mei 2023.

⁹ Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Kepala Sekolah	1	8 x 4	11. OSIS	1	7 x 3
2. Tata Usaha	1	10 x 7	12. UKS	1	7 x 4
3. Guru	1	16 x 9	13. Prakarya	1	8 x 6
4. Perpustakaan	1	15 x 8	14. Musik	1	6 x 4
5. Lab. Bahasa/ Komputer	1	12 x 8	15. Koperasi	1	6 x 4
6. Lab. Multimedia/ Komputer	2	9 x 7	16. Gudang	1	8 x 4
7. Lab. IPA 1	1	16 x 7	17. Musholla	1	20 x 13
8. Lab. IPA 2	1	15 x 8	18. Kantin	5	4 x 4
9. Meeting	1	8 x 6	19. WC Guru	2	4 x 4
10. Ruang BK	1	9 x 7	20. WC Siswa	12	4 x 3

Tabel 3.6.
Data Ruang Lainnya di SMP Negeri 1 Wonopringgo¹⁰

B. Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi tentang **kesiapan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan**

¹⁰ Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.

penelitian yang dilakukan kurang lebih 1 (satu) bulan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menggambarkan kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII yang diperoleh dari wawancara, observasi secara langsung, dan dokumentasi.

Data wawancara didapatkan dari subjek penelitian yang ada di SMP Negeri 1 Wonopringgo yang dapat ditunjukkan pada tabel 3.7. berikut:

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Tri Wulin Permatasari, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	S-2
2.	Sigit Triyatmono, S.Pd.	Wakasek Kurikulum	S-1
3.	Aziz Subekhan, S.Pd.I., M.Pd.I	Guru PAI Kelas VII	S-2

Tabel 3.7.
Subjek Penelitian

Kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru memahami betapa pentingnya kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Persiapan yang dilakukan salah satunya melalui platform merdeka mengajar (PMM) yang disediakan pemerintah dan dapat diakses secara daring. Selain itu, guru juga mempersiapkan diri mereka dalam menerapkan kurikulum ini dengan belajar di komunitas guru serta pula berdiskusi dalam MGMP. Hal tersebut dikatakan kepala sekolah saat peneliti menanyakan tentang persiapan yang dilakukan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar “persiapan yang dilakukan guru

salah satunya mempelajari materi di platform PMM, belajar di komunitas guru dan MGMP.”¹¹

Selain itu, pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru PAI kelas VII mengenai persiapannya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar “kesiapannya disesuaikan dengan kebijakan yang di atas. Apa yang sudah disepakati dalam MGMP PAI kita terapkan. Tinggal nanti pelaksanaannya dalam kelas disesuaikan.”¹² Begitu pula wakasek kurikulum juga menyatakan hal demikian mengenai persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar:

“Dari sekolah menetapkan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang di dalamnya dirancang semua pembelajaran dari awal sampai akhir. Kita juga mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mandiri yang ada di PMM. Jadi sekolah sudah melakukan berbagai upaya selain dari penyediaan fasilitas maupun juga sosialisasi kepada orang tua.”¹³

Terdapat 6 indikator yang ditetapkan sebagai bentuk kesiapan guru PAI kelas VII dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, yaitu; (1) pemahaman struktur kurikulum, (2) kesiapan rencana pembelajaran, (3) kesiapan proses pembelajaran, (4) kesiapan modul bahan ajar, (5) kesiapan sarana dan prasarana, (6) kesiapan penilaian pembelajaran. Data mengenai indikator tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil data dengan memperhatikan indikator tersebut. Indikator-indikator ini secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

¹¹ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

¹² Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

¹³ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

1. Pemahaman struktur kurikulum

Struktur kurikulum di kurikulum merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Sedangkan bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Kepemahaman guru PAI kelas VII tentang struktur kurikulum merdeka belajar sudah cukup baik, hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan kepala sekolah saat peneliti menanyakan upaya yang dilakukan untuk memberi pemahaman struktur kurikulum merdeka belajar kepada guru:

“Upaya saya dan pemerintah melalui PMM. Di platform PMM ada pelatihan mandiri. Pelatihan mandiri ini adalah pelatihan yang harus diikuti oleh guru. Jadi pelatihan kurikulum merdeka belajar dari pemerintah ini hanya melalui daring. Di platform tersebut terdapat materi-materi berupa video dan juga soal-soal yang harus dikerjakan oleh guru. Hal itulah merupakan cara-cara saya untuk bagaimana guru itu memahami struktur dan penerapan kurikulum merdeka belajar karena tidak ada pelatihan secara offline dari pemerintah.”¹⁴

Hal ini senada dengan apa yang peneliti peroleh pada wawancara dengan guru PAI kelas VII:

“Pelatihannya melalui platform PMM dan juga dari MGMP PAI. Selain itu dari kemenag dan dinas juga mengadakan. Hal tersebut membantu kami dalam memahami struktur kurikulum merdeka belajar. Jadi kami sebagai guru PAI sudah cukup memahami struktur kurikulum merdeka ini.”¹⁵

Selain itu, wakasek kurikulum dalam wawancaranya menjelaskan tentang garis besar struktur kurikulum merdeka belajar:

¹⁴ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

¹⁵ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

“Kurikulum merdeka belajar ini pada dasarnya mengaplikasikan atau didasarkan pada filosofi Ki Hajar Dewantoro bahwa dalam mengajar ini menggunakan sistem mengantarkan anak sesuai dengan potensinya, minat dan bakatnya. Konsepnya kita tidak membentuk tetapi hanya menemani mereka belajar sehingga mereka bisa mengembangkan bakatnya. Kita diharapkan mengenal karakter setiap siswa.”¹⁶

2. Kesiapan Rencana Pembelajaran

Untuk mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada peserta didik, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru PAI kelas VII menyusun bersama-sama dengan guru PAI sekolah lain dalam forum MGMP. Kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menghasilkan rencana pembelajaran, juga di dalamnya terdapat sosialisasi, diskusi, dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar. Guru-guru PAI yang mengikuti MGMP tersebut menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disepakati. Namun, dalam pelaksanaannya di kelas tetap harus disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Pak Aziz selaku guru PAI kelas VII:

“Perangkat pembelajaran seperti ATP dibuat bersama dalam MGMP. Guru tinggal menerapkan di dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Sama dengan ATP, yaitu modul ajar dikembangkan dan didiskusikan bersama dalam forum MGMP. Pelaksanaan pembelajarannya pun disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar.”

¹⁶ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

Selain itu, perangkat pembelajaran tersebut disusun langsung selama satu semester seperti yang disampaikan oleh Pak Aziz “biasanya perangkat pembelajaran ini dibuat langsung satu semester dikarenakan untuk efisiensi waktu.”¹⁷

3. Kesiapan Proses Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka juga mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif.

Berdasarkan dari observasi peneliti, proses pembelajaran PAI pada kelas VII menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran meliputi 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) penutup. Proses pembelajaran tersebut disesuaikan dengan modul ajar yang sudah disusun berdasarkan materi pada hari itu.

Media pembelajaran juga digunakan oleh guru PAI kelas VII seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aziz Subekhan, S.Pd.I, M.Pd.I. “saya menggunakan media untuk pembelajaran di kelas berupa *Power Point*, *WhatsApp*, modul PAI, media (video maupun audio), dan juga dari internet.”¹⁸

¹⁷ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

¹⁸ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

4. Kesiapan Modul Bahan Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Modul bahan ajar yang disiapkan oleh SMP Negeri 1 Wonopringgo berupa pengadaan buku guru dan buku siswa kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah:

“Pengadaan buku kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo juga sudah lengkap. Mulai dari buku siswa maupun buku guru, kami sudah membelinya. Hal tersebut sebagai salah satu upaya kami dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini.”¹⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Aziz Subekhan mengenai buku yang digunakan dan juga modul ajar yang dibuat sesuai dengan kurikulum saat ini:

“Waktu awal-awal buku paket PAI untuk kurikulum merdeka belajar belum sempurna, artinya siswa di sini belum mendapatkan masing-masing satu buku, akan tetapi sekarang sudah semua siswa menggunakan, satu siswa dipinjam satu oleh perpustakaan. Selain buku paket, pembelajaran PAI juga menggunakan modul ringkasan yang dibuat di MGMP. Selain itu, kami sudah menggunakan modul ajar yang dulunya di kurikulum 2013 kita sebut RPP. Modul ajar tersebut berisi hampir sama dengan RPP yaitu berupa langkah-langkah pembelajaran dan sebagainya. Isinya hampir sama dengan RPP pada kurikulum 2013 hanya saja ada modifikasi dan perubahan sedikit.”²⁰

¹⁹ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

²⁰ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

5. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sarana dan prasarana harus memberikan rasa aman dan menyenangkan untuk memberikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam lingkungan yang kondusif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, telah tersedia berbagai macam sarana dan prasarana yang sangat menunjang dalam proses pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah Ibu Tri Wulin Permatasari, S.Pd., M.Pd.:

“Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap dan dapat dilihat sendiri ketersediaan ruang kelas, laboratorium baik itu komputer maupun IPA, dapur untuk praktik tata boga, musala sebagai tempat ibadah, dan masih banyak yang lainnya. Kondisinya saya rasa sama dengan sekolah lainnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada data sarana dan prasarana. Kemudian pengadaan buku kurikulum merdeka belajar juga sudah lengkap. Mulai dari buku siswa maupun buku guru, kami sudah membelinya. Hal tersebut sebagai salah satu upaya kami dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini.”²¹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI kelas VII Bapak Aziz Subekhan, S.Pd.I., M.Pd.I. “sudah memadai. Fasilitas seperti lab, ruang praktik, dan juga ruang multimedia sudah tersedia, begitu pula sarana prasarana lainnya”²²

²¹ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

²² Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

Kemudian untuk kaitannya dengan menunjang untuk terlaksananya merdeka belajar disampaikan oleh wakasek kurikulum Bapak Sigit Triyatmono, S.Pd. “untuk sarana intra mendukung, akan tetapi untuk proyek yang keterkaitannya dengan potensi lokal masih perlu kita kembangkan.”²³

6. Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks, dalam hal penilaian, Kurikulum Merdeka diharuskan melakukan asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik pada kompetensi yang akan dituju/dipelajari.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam hal penilaian pada pembelajaran PAI kelas VII dilakukan berupa asesmen-asesmen dari guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada tahap evaluasi di akhir materi, dilakukan penilaian harian atau dalam kurikulum merdeka belajar ini diganti dengan istilah sumatif.

Mengenai penilaian ini dijelaskan oleh wakasek kurikulum sebagai berikut:

“Dari segi penilaian, K-13 ada KKM, kalo di kurikulum merdeka tidak ada KKM adanya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa. Untuk K-13 proyek masuk pada keterampilan, sedangkan kurikulum merdeka belajar ini proyek memiliki waktu khusus.”²⁴

²³ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

²⁴ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

C. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonorejo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan data berupa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. SMP Negeri 1 Wonorejo saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk kelas VII, sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013.

1. Perencanaan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonorejo Kabupaten Ponorogo

Perencanaan yang dilakukan sekolah adalah mendaftarkan sekolah di platform yang sudah disediakan pemerintah untuk terdaftar sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kemudian, perencanaan selanjutnya membekali para guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar melalui platform dari pemerintah yang disebut dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru dituntut mengikuti pelatihan materi-materi yang terdapat di platform. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Tri Wulan:

“Pada saat itu, diterapkannya kurikulum merdeka belajar kita harus memilih 3 opsi yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kami memilih mandiri berubah yaitu menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan mengambil contoh-contoh dari yang sudah disediakan pemerintah di platform-platform merdeka belajar. Pendaftaran kurikulum merdeka belajar ini melalui platform merdeka mengajar yang disebut PMM dan dilakukan secara sendiri-sendiri disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Semua diharapkan menerapkan kurikulum merdeka belajar, walaupun beberapa sekolah di Kabupaten Ponorogo ada yang belum menerapkan.”²⁵

²⁵ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonorejo, Wawancara Pribadi, Wonorejo, 11 Mei 2023.

Mengenai perencanaan juga disampaikan oleh wakasek kurikulum:

“Dari sekolah menetapkan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang di dalamnya dirancang semua pembelajaran dari awal sampai akhir. Kita juga mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mandiri yang ada di PMM. Jadi sekolah sudah melakukan berbagai upaya selain dari penyediaan fasilitas maupun juga sosialisasi kepada orang tua.”²⁶

Perencanaan juga dilakukan melalui forum MGMP PAI yang di dalamnya dibahas dan didiskusikan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI seperti yang disampaikan guru PAI kelas VII dalam wawancaranya:

“Perangkat pembelajaran dibuat bersama dalam MGMP. Guru tinggal menerapkan di dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Apa yang sudah disepakati dalam MGMP PAI kita terapkan. Tinggal nanti pelaksanaannya dalam kelas disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelasnya masing-masing.”²⁷

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo dimulai dari ditetapkannya kebijakan menerapkan kurikulum merdeka belajar oleh kemendikbud, seperti yang disampaikan oleh Ibu kepala sekolah:

“Kami menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai arahan kebijakan perubahan kurikulum yang diterapkan oleh kemendikbud. Pada saat itu, diterapkannya kurikulum merdeka belajar kita harus memilih 3 opsi yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kami memilih mandiri berubah yaitu menggunakan kurikulum merdeka

²⁶ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

²⁷ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

belajar dengan mengambil contoh-contoh dari yang sudah disediakan pemerintah di platform-platform merdeka belajar. Pendaftaran kurikulum merdeka belajar ini melalui platform merdeka mengajar yang disebut PMM dan dilakukan secara sendiri-sendiri disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing.”²⁸

Dalam pembelajaran PAI, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang sudah disusun berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh guru PAI kelas VII berikut:

“Dalam penyusunan perangkat ajar kami membuat bersama dalam MGMP. Guru tinggal menerapkan di dalam pembelajaran PAI dan disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Pelaksanaan pembelajarannya pun disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang harus berorientasi pada *study center*.”²⁹

Peneliti mengobservasi bahwa pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga sudah diterapkan pada kelas VII sesuai dengan ketentuan dan tuntutan kurikulum merdeka belajar. P5 ini sendiri yaitu proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah di lingkungan satuan pendidikan. Jam pelajaran kelas VII pun disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar, di mana 1 jam pelajaran digunakan untuk persiapan proyek P5 ini. Seperti yang dinyatakan Pak Aziz mengenai jam pelajaran “dalam seminggu tatap muka 2 jam karena untuk 1 jamnya untuk P5.”³⁰

²⁸ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

²⁹ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

³⁰ Aziz S., Guru PAI VII SMPN 1 Wonopringgo, Wawancara, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

Kepala sekolah juga menyampaikan dalam hal pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih terus dikembangkan agar terlaksana secara optimal.

Berikut pernyataan beliau:

“Awal-awal kita bingung dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini, akan tetapi dengan berjalannya waktu kita sudah semakin tahu dan dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang tadinya belum bisa kita terapkan secara optimal dan akhirnya lama-lama menjadi terlaksana dengan optimal. Bapak Ibu guru di sekolah ini pun saling bekerja sama jika ada kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Mereka saling mendukung dan juga saling membantu agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.”³¹

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan observasi, evaluasi di dalam pembelajaran PAI kelas VII melalui penilaian yang dilakukan guru PAI kelas VII. Cara pengambilan nilainya disesuaikan dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar di mana istilah penilaian dalam kurikulum merdeka ini berupa asesmen-asesmen. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan satu materi pembelajaran. Sedangkan penilaian formatif dilakukan guru pada saat pembelajaran. Asesmen diagnostik untuk sebelum pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar tidak mengenal KKM (kriteria ketuntasan minimum) istilah ini diganti dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Seperti yang dinyatakan oleh wakasek kurikulum:

“Perbandingannya cukup banyak mulai dari segi muatan K-13 menekan pada sikap-sikap tertentu kemudian ada model-model tertentu yang disarankan. Sedangkan kurikulum merdeka tidak ada syaratnya jadi kurikulum ini hanya mengarahkan pakai *study center*. Dari segi

³¹ Tri Wulan Permatasari, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 11 Mei 2023.

penilaian, K-13 ada KKM, kalo di kurikulum merdeka tidak ada KKM adanya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang berisi kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa. Untuk K-13 proyek masuk pada keterampilan, sedangkan kurikulum merdeka belajar ini proyek memiliki waktu khusus.”³²

Mengenai penilaian P5 untuk mata pelajaran PAI dikolaborasikan dengan mata pelajaran lainnya yang berhubungan dengan proyek yang nantinya akan ditampilkan siswa. Materi PAI yang digunakan P5 tersebut disesuaikan dan diambil yang relevan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dikemukakan oleh guru PAI kelas VII:

“P5 ini kalo dalam PAI digabung dengan mata pelajaran lainnya. Jadi nanti saling kolaborasi antar guru sehingga nanti akan terencana proyek yang nantinya dapat dikerjakan oleh siswa. Materi untuk PAI juga disesuaikan dengan proyeknya. Misalnya saja proyeknya tentang makanan. Berarti materi dalam PAI yang diterapkan yaitu mengenai halal dan haram.”³³

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Kurikulum

Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri

1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

1. Faktor Penghambat

a. Pemahaman masyarakat tentang kurikulum merdeka belajar

Masyarakat luar terutama para orang tua siswa belum terlalu paham tentang konsep kurikulum merdeka. Sehingga menjadi salah satu hambatan guru dalam melaksanakan program-program terkait kurikulum merdeka belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum, “Untuk

³² Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

³³ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

faktor penghambat sendiri kami katakan sebagai tantangan. Yang pertama pemahaman masyarakat tentang kurikulum merdeka kaitannya nanti dengan biaya kegiatan siswa.”³⁴

b. Dana P5

Program P5 merupakan salah satu program dari kurikulum merdeka belajar ini. Program tersebut cukup memakan banyak biaya sehingga menjadi hambatan pula dalam proses pelaksanaannya. Seperti yang dinyatakan oleh Waka Kurikulum, “Kemudian yang kedua masalah-masalah dana dari pemerintah sendiri. Apakah boleh dana BOS digunakan untuk P5 atau hanya untuk operasional sekolah saja.”³⁵

c. Pemahaman guru dan siswa terkait penilaian

Penilaian dalam kurikulum merdeka belajar berbeda dengan kurikulum 2013 yang lalu. Perbedaan tersebut membuat guru dan siswa cukup sulit dalam menyesuaikan. Waka Kurikulum menyatakan, “Yang ketiga pemahaman guru dan juga siswa tentang penilaian.”³⁶

Lain halnya dengan wakasek kurikulum, guru PAI kelas VII mengungkapkan bahwa sistem PPDB zonasi, proyek, dan administrasi guru merupakan faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada pelajaran PAI.

“Menurut saya, faktor penghambat bisa dilihat dari PPDB berupa zonasi yang tidak diperhatikan nilai dan prestasi anak. Kemudian

³⁴ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

³⁵ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

³⁶ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

dengan adanya proyek, jam mengajar PAI jadi terpotong sehingga menyebabkan kurangnya maksimal dalam penyampaian materi. Lalu administrasi guru yang lumayan banyak bagi guru.”³⁷

2. Faktor Pendorong

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, faktor pendorong sangatlah penting dalam berjalannya pembelajaran terutama pembelajaran PAI di suatu sekolah, termasuk SMP Negeri 1 Wonopringgo yang telah memberlakukan pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII sejak awal tahun ajaran baru 2022/2023 atau kurang lebih satu tahun.

a. Sosialisasi pemerintah

Faktor pendorong penerapan kurikulum merdeka belajar ini yaitu dari berbagai pihak yang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan baik secara online maupun offline. Seperti yang dinyatakan oleh wakasek kurikulum: “Untuk faktor pendorong tentu saja dari kemendikbud, dari PMM, dari dindikbud Kab. Pekalongan yang memberikan pelatihan-pelatihan.”³⁸

b. Dorongan kepala sekolah

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Wonopringgo sangat mendorong guru-guru di sana untuk mengikuti pelatihan dan juga sosialisasi dari berbagai pihak terkait dengan kurikulum merdeka belajar. Waka Kurikulum mengatakan, “Kepala sekolah yang mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti forum-forum kedinasan melalui MGMP dan juga terus

³⁷ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

³⁸ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti pelatihan secara daring melalui platform yang disediakan pemerintah.”³⁹

c. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana yang di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah cukup memadai sehingga sangat mendorong proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Hal ini disampaikan Waka kurikulum, “Sarana dan prasarana untuk pembelajaran juga sudah memadai.”⁴⁰

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru PAI kelas VII “untuk faktor pendorong yaitu mengikuti arahan dari atasan.”⁴¹

³⁹ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

⁴⁰ Sigit Triyatmono, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 10 Mei 2023.

⁴¹ Aziz Subekhan, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo, Wawancara Pribadi, Wonopringgo, 17 Mei 2023.

BAB IV

**ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN
PEKALONGAN**

A. Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

1. Pemahaman Struktur Kurikulum

Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang sangat esensial agar para siswa memiliki cukup waktu dalam memahami konsep dan penguatan kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki prinsip utama yaitu yang mengarah pada peserta didik dengan mengutamakan tumbuh kembang anak secara utuh dan menyeluruh serta mementingkan pengembangan keahlian dan *personality* peserta didik. Pada pelaksanaannya, tenaga pendidik memiliki kebebasan dalam berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan pengajaran sesuai dengan ketertarikan peserta didik dan kepentingan pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru PAI kelas VII menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum, kekhasan, dan struktur kurikulum pada Kurikulum Merdeka cukup namun belum begitu paham. Guru mengetahui struktur Kurikulum Merdeka SMP terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Masih minimnya contoh pembelajaran kurikulum merdeka yang dilaksanakan di tingkat SMP menjadikan para guru belum memiliki gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum merdeka ini. Namun guru-guru tersebut masih dalam tahap pembelajaran dengan mengikuti pelatihan maupun diskusi terkait kurikulum merdeka yang diadakan oleh dinas pendidikan, MGMP, maupun sosialisasi dari BBGP. Sedangkan untuk pelatihan dari kemendikbud sendiri melalui daring berupa PMM (Platform Merdeka Mengajar). Minimnya pemahaman guru terkait struktur kurikulum merdeka maka hendaknya perlu diadakan pelatihan secara jelas dan terpusat bagi guru-guru untuk meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka.

2. Kesiapan Rencana Pembelajaran

Untuk mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada peserta didik, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler. Dalam melakukan pembelajaran, guru PAI kelas VII harus melakukan dan menyusun rencana pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut peneliti, rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru PAI kelas VII sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar. Namun guru tersebut belum membuat sendiri perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru PAI kelas VII menyusun bersama-sama dengan guru PAI sekolah lain dalam forum MGMP. Kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menghasilkan rencana pembelajaran, juga di dalamnya terdapat sosialisasi, diskusi, dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar. Guru-guru PAI yang mengikuti MGMP tersebut menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disepakati. Namun, dalam pelaksanaannya di kelas tetap harus disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Guru tersebut memerlukan pelatihan terkait penyusunan rencana pembelajaran. Perencanaan menjadi jantung dan wujud nyata lembaga dalam menyikapi kurikulum baru yang membutuhkan penyesuaian dengan kondisi di lembaga pendidikan. Semua kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum merdeka yang membebaskan sekolah untuk menentukan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik menjadikan sekolah perlu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang.

3. Kesiapan Proses Pembelajaran

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka juga mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif.

Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran di kelas juga disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang mengarahkan pada *study center*. Proses pembelajaran meliputi 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) penutup. Proses pembelajaran tersebut disesuaikan dengan modul ajar yang sudah disusun berdasarkan materi pada hari itu. Media yang digunakan oleh guru PAI kelas VII yaitu berupa *Power Point*, *WhatsApp*, modul ringkasan PAI, media (video maupun audio), dan juga dari internet.

Mengingat kurikulum yang akan digunakan adalah kurikulum yang baru, para guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo disesuaikan dengan kurikulum yang baru. Standar proses sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Guru-guru tersebut juga mengatakan bahwa implementasi dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan bagi anak didik untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. Di SMP Negeri 1 Wonopringgo melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum merdeka khususnya di kelas VII dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru dengan melakukan perubahan secara bertahap dan dimulai dari hal yang sederhana. Hal ini bertujuan untuk mempermudah adaptasi kurikulum baru itu bagi guru maupun peserta didiknya.

4. Kesiapan Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Modul ajar sama seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digagas sebelumnya dalam kurikulum 2013, namun modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap.

Berdasarkan observasi dan pengamatan dari modul yang ada dan digunakan pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo, menurut peneliti SMP Negeri 1 Wonopringgo belum terlalu siap karena belum terdapatnya tema/subtema materi, masih menggunakan istilah kompetensi inti, kegiatan pembelajaran yang dibuat masih sama dengan kurikulum 2013 serta tidak mencantumkan P5 yang akan dicapai.

Modul ajar yang digunakan pada proses pembelajaran PAI kelas VII sudah sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Pembelajaran menggunakan modul ajar dari MGMP yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa di SMP Negeri 1 Wonopringgo. Untuk pembuatan modul ajar sendiri, guru PAI masih belum membuatnya sendiri dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar. Pemahaman guru terkait pembuatan modul ajar sangat penting dikarenakan modul tersebut sebagai upaya untuk mencapai profil pelajar pancasila. Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran,

evaluasi serta modul ajar dibuat semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

5. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, telah tersedia berbagai macam sarana dan prasarana yang sangat menunjang dalam proses pendidikan. Kemudian untuk kaitannya dengan menunjang untuk terlaksananya salah satu program merdeka belajar yaitu proyek P5 yang keterkaitannya dengan potensi lokal masih perlu dikembangkan oleh sekolah.

Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran cukup memadai, hal tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki memang dapat dikatakan memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah ruang, fasilitas pada setiap ruangan, perpustakaan, serta buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Selain itu untuk daya tampung setiap kelas hanya menampung sekitar 32 anak perkelas, sehingga keadaan tersebut dapat dikatakan cukup ideal. Prasarana adalah bangunan dan lingkungan yang ada di sekolah. Standar baku tentang prasarana lebih menitikkan luas bangunan, karena luas lahan alam, menjadi akses ruang bermain dan mengembangkan kreativitas anak.

6. Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah sebuah instrumen yang dipergunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum dan menunjukkan hasil ketercapaian para peserta didik. Pada pembelajaran PAI kelas VII dilakukan berupa asesmen-asesmen dari guru sesuai dengan materi

yang diajarkan. Pada tahap evaluasi di akhir materi, dilakukan penilaian harian atau dalam kurikulum merdeka belajar ini diganti dengan istilah sumatif. Untuk penilaian lainnya sudah disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar. Pedoman penilaiannya pun sudah tercantum dalam modul ajar yang digunakan guru PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo.

Masih belum mandiri terkait pembuatan alat penilaian serta aspek pelaporan penilaiannya. Guru PAI mendapatkan informasi tentang konsep penilaian kurikulum merdeka melalui MGMP dan disusun secara Bersama-sama dengan modul ajar. Guru tersebut memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait penilaian dalam kurikulum merdeka.

B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

1. Perencanaan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Dalam melaksanakan merdeka belajar, memerlukan perencanaan yang terstruktur berupa strategi-strategi yang dapat dilakukan selama proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah perlu mengadakan pembinaan khusus kepada guru-guru mengenai kebijakan merdeka belajar, agar guru-guru mempersiapkan pembelajarannya sesuai dengan kebijakan merdeka belajar. Perencanaan perlu dilakukan sebelum dilaksanakannya kurikulum merdeka belajar pada proses pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan agar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini dapat berjalan dengan optimal.

Perencanaan yang dilakukan SMP Negeri 1 Wonopringgo berjalan cukup baik. Dimulai dari mendaftarkan sekolah di platform sampai dengan guru-guru mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Untuk perencanaan dari guru PAI kelas VII pun juga sudah dapat dikatakan lancar, dengan ikut sertanya guru tersebut dalam MGMP PAI.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten belajar akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Pada pelaksanaannya, guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah berjalan hampir satu tahun. Pelaksanaan di awal tahun ajaran banyak kekurangan dan masih diperlukannya pelatihan. Namun seiring berjalannya waktu, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar berangsur-angsur dikembangkan dan pada akhirnya berjalan dengan optimal.

Begitu pula dengan mata pelajaran PAI pada kelas VII. Di awal pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka di kelas, masih belum optimal. Akan tetapi, setelah dilakukan proses pelatihan, diskusi, serta sosialisasi oleh MGMP dan juga pihak terkait, pelaksanaannya menjadi lebih

optimal dan cukup berjalan dengan baik. Sedangkan untuk P5, mata pelajaran PAI pun ikut berkontribusi membangun proyek bersama mata pelajaran lainnya. Jam pelajaran PAI kelas VII sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang di mana satu jam dipakai untuk proyek P5.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Pada setiap pembelajaran tentu dibutuhkan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut tentu juga berlaku pada kurikulum merdeka belajar. Evaluasi pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pada kurikulum merdeka terdapat tiga jenis asesmen, ketiga jenis asesmen tersebut yaitu asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik.

Evaluasi yang dilakukan pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah sesuai dengan arahan kurikulum merdeka belajar. Guru melakukan evaluasi sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam modul ajar.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat mempengaruhi jalannya proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sendiri di SMP Negeri 1 Wonopringgo di antaranya adalah

(1) Pemahaman masyarakat atau orang tua siswa terkait kurikulum merdeka belajar; (2) Dana untuk P5; (3) Pemahaman guru dan siswa terkait penilaian.

Pemahaman masyarakat atau orang tua siswa terkait diterapkannya sistem kurikulum baru masih belum maksimal. Dalam sistem kurikulum merdeka belajar, peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Orang tua dituntut untuk terlibat aktif untuk mendukung proses pendidikan anak di rumah maupun di sekolah. Di rumah, anak dibimbing dan diarahkan orang tua sesuai dengan minat bakatnya. Di sekolah, pada penerapan proyek P5, orang tua mendukung kegiatan dengan materi (uang). Akan tetapi, dikarenakan orang tua belum paham sepenuhnya tentang kebijakan baru dari kurikulum merdeka tersebut, orang tua seringkali menganggap bahwa materi yang dikeluarkan bukan untuk kegiatan anaknya sendiri, melainkan untuk guru.

Terkait faktor penghambat kedua yakni dana untuk P5. Sekolah sangat berharap kejelasan dari aturan untuk pemakaian dana BOS. Dikarenakan tuntutan P5 yang harus memakan biaya, maka guru menunggu kejelasan diperbolehkan atau tidaknya pemakaian dana BOS untuk kegiatan P5. Hal tersebut dapat meringankan beban siswa dan juga orang tua dalam hal biaya.

Kemudian pemahaman guru dan siswa terkait penilaian juga menjadi hambatan. Sistem penilaian pada kurikulum merdeka belajar ini tidak menggunakan KKM. Artinya, tidak ada batas minimal nilai siswa. Hal tersebut berdampak pada nilai akhir yang hasilnya kurang diharapkan oleh siswa.

Faktor penghambat tersebut menjadi hambatan sekaligus tantangan yang dihadapi SMP Negeri 1 Wonopringgo dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Namun sekolah akan terus berusaha sehingga pelaksanaannya akan berjalan secara optimal dan hambatan akan segera teratasi.

Selain faktor hambatan di atas, ada pula faktor penghambat lain yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo. Faktor hambatan tersebut yaitu (1) sistem PPDB zonasi; (2) jam pelajaran PAI yang kurang efektif; (3) Banyaknya administrasi guru.

Sistem PPDB zonasi menjadi penghambat sebab penyaringan untuk masuk sekolah bukan karena nilai. Hal tersebut berdampak pada saat proses pembelajaran. Beragam karakter peserta didik yang diterima di sekolah ini. Kebanyakan dari mereka acuh tak acuh dengan pembelajaran yang ada.

Jam pelajaran PAI pada kurikulum 2013 yang lalu yaitu selama tiga jam pelajaran. Berbeda dengan kurikulum 2013, pada kurikulum merdeka ini, jam pelajaran PAI di setiap kelas hanya dua jam. Dua jam untuk mata pelajaran PAI dirasa kurang cukup untuk menyampaikan banyaknya materi PAI yang ada.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu banyaknya administrasi guru. Tugas administrasi guru bukanlah hal yang mudah, guru harus bisa membagi waktu dengan baik untuk bisa melaksanakan tugas utamanya dalam mendidik dan membimbing anak serta memenuhi tugas administrasi. Bahkan

tak sedikit waktu mereka habis terbuang untuk memikirkan tugas administrasi.

Kendala atau hambatan lantas tidak membuat sekolah patah arang dalam melakukan pembelajaran. Meskipun aral melintang tetapi pembelajaran adalah tirah pendidikan yang harus berjalan. Pembelajaran secara kurikulum merdeka belajar tentunya akan berjalan baik apabila antara pemerintah pendidikan, guru, siswa, dan orang tua bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran ini.

2. Faktor Pendorong

Selain faktor penghambat, ada pula faktor pendorong. Faktor pendorong merupakan suatu hal yang menjadi dorongan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo ada beberapa hal yang menjadi pendorong agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar di antaranya yaitu (1) Sosialisasi dan pelatihan dari kemendikbud, dinas pendidikan kabupaten, dan juga oleh BBGP; (2) diskusi dan pembahasan kurikulum merdeka belajar pada forum MGMP; (3) dorongan dari kepala sekolah; (4) sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor-faktor pendorong di atas sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Mengingat kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang baru untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonopringgo, maka pelatihan-pelatihan dari berbagai pihak tentu diperlukan bagi sekolah dan juga guru.

Kemudian terkait pelaksanaannya dengan pembelajaran PAI pada kelas VII, faktor-faktor pendorong di atas juga menjadi penting bagi guru PAI kelas VII. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta proses pembelajaran PAI di dalam kelas sesuai kurikulum merdeka penting untuk dilakukan agar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah pun menjadi faktor pendorong karena kurikulum merdeka belajar ini difokuskan pada kreativitas peserta didik.

Dengan demikian dapat dikatakan, peran pemerintah maupun dinas terkait dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar menjadi pendorong guna tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wonopringgo dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah cukup baik. Dilihat dari kesiapan guru dalam pemahaman struktur kurikulum, guru tersebut sudah cukup memahami struktur kurikulum merdeka belajar. Namun, guru tersebut masih dalam tahap pembelajaran sehingga belum sepenuhnya menguasai kurikulum merdeka ini. Kesiapan rencana pembelajaran sudah disiapkan secara baik oleh guru walaupun dalam penyusunannya masih dilakukan bersama MGMP. Dalam hal kesiapan proses pembelajaran, mata pelajaran PAI di kelas VII sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar. Kesiapan modul ajar sudah disesuaikan dengan format kurikulum merdeka belajar. Namun masih juga terdapat format yang seperti kurikulum 2013. Untuk kesiapan sarana dan prasarana, sekolah tersebut sudah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar walaupun nantinya akan terus dikembangkan untuk proyek P5. Kemudian untuk kesiapan penilaian pembelajaran, guru PAI di kelas VII sudah sesuai dengan kurikulum merdeka belajar meskipun dalam penyusunannya masih bersama dengan MGMP.

2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran PAI kelas VII dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, lalu kemudian evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dan sekolah melakukan berbagai persiapan yang mendukung terlaksananya kurikulum merdeka belajar. Perencanaan yang dilakukan guru dan sekolah berjalan cukup baik. Kemudian pada tahap pelaksanaan, kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah berjalan kurang lebih satu tahun pada kelas VII. Untuk mata pelajaran PAI, pelaksanaan proses pembelajarannya sudah disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar. Lalu pada tahap evaluasi, guru PAI kelas VII melakukan berbagai asesmen yang sudah tercantum dalam modul ajar. Asesmen-asesmen tersebut sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar.
3. Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu pemahaman masyarakat atau orang tua siswa terkait kurikulum merdeka belajar, dana untuk P5, dan pemahaman guru dan siswa terkait penilaian. Sedangkan dalam mata pelajaran PAI di kelas VII sendiri penghambatnya berupa sistem PPDB zonasi, jam pelajaran PAI yang kurang efektif, dan banyaknya administrasi guru. Lalu untuk faktor pendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu sosialisasi dan pelatihan dari kemendikbud, dinas pendidikan kabupaten, dan juga oleh BBGP, diskusi dan pembahasan kurikulum merdeka belajar pada forum MGMP, dorongan dari kepala sekolah, dan juga sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Wonopringgo yang sudah memadai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan berupa saran yang berguna bagi peningkatan kualitas di SMP Negeri 1 Wonopringgo. berikut berupa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu untuk terus mendorong, mendukung, dan memberikan semangat kepada guru agar meningkatkan kompetensi profesional.

2. Bagi guru

Diharapkan untuk mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Pemerintah hendaknya perlu mengadakan pelatihan secara jelas dan terpusat bagi guru-guru untuk meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Angga dan Iskandar S. 2022. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 3 6.
- Afista, Yeyen, dkk. 2020. Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun). Madiun: *JoEMS: Journal of Education and Management Studies* 6 3.
- A., Mudrikah, Khori A., dan Hamdani H. 2022. Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 4.
- Ansyar, Muhammad. 2017. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Bahrizi, Ahmad. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dokumen sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo, Tahun 2022.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin, dkk. 2023. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hermadi. Sekilas SMP 1 Wonopringgo. <https://smopy.wordpress.com/profi/> (Diakses tanggal 8 Mei 2023).
- Hoziawati. Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://bangka.tribunnews.com/2022/10/02/tantangan-guru-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka?page=3> (Diakses tanggal 18 Desember 2022).
- Indrayana, I Putu Tedy, dkk. 2022. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Iryana dan Risky Kawasati. 2019. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Jannah, Faridahtul, dkk. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Gresik: *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan* 2 4.

- Jojo. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 4.
- J.P., *Chaplin*. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartono. K. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kepmendikbutristek RI Nomor Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kompas Cyber Media. Sarana dan Prasarana: Definisi, Fungsi, Ruang Lingkup, serta Contohnya. <http://amp.kompas.com/sekola/read/2021/08/024/142001469/sarana-dan-prasarana-definisi-fungsi-ruang-lingkup-serta-contohnya> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).
- Lediawati, Tri. Manajemen Sarana Prasarana di Era Program Merdeka Belajar. <https://www.kompasiana.com/trilediawatie/628a1940c01a4c0cf221ba02/manajemen-sarana-prasarana-di-era-program-merdeka-belajar> (Diakses tanggal 17 April 2023).
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mubarak, A. Zaki. 2022. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. CV. Pustaka Turast Press.
- Muhammedi. 2016. Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Jurnal Raudhah* 1 4.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisak, Afifatun dan Rita Yuliasuti. 2022. Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. Tuban: *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 2 4.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Observasi di SMP Negeri 1 Wonopringgo, tanggal 10 Mei 2023.
- Oktavia, Dwi. 2018. Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan

- Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pakpahan, Martina, dkk. 2022. *Metode Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Palupi, Dyah Tri. 2016. *Cara Mudah Memahami Kurikulum*, Cet. Ke-1. Surabaya: Jaring Pena.
- Pengelola Web Direktorat SMP. Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/> (Diakses tanggal 17 April 2023).
- Permatasari, Tri Wulan. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo. Wawancara Pribadi. Wonopringgo, 11 Mei 2023.
- Purani, Ni Kadek Candra dan I Ketut Dedi Agung Susanto Putra. 2022. Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. Bali: *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 2 4.
- Rohmad, Muhammad Ali. 2022. *Menjadi Guru Berwibawa di Era Merdeka Belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rosadi, Kharisma Dhila, Mujiburrahman, dkk. 2022. Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta. Surakarta: *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2 9.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Najeelaa. 2020. *Merdeka Belajar Diruang Kelas* Tanggerang Selatan: Literati.
- Sinomi, Cindy. 2022. Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SMP Negeri Biak Kota-Papua. Tupoksi Guru Mapel <https://www.smpn1biakkota.sch.id/pages/tupoksi-guru-mapel> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).
- Sobry, M. 2013. Reaktulisasi Strategi Pendidikan Islam; Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global. Mataram: *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram* 2 17.
- Subekhan, Aziz. Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Wonopringgo. Wawancara

Pribadi. Wonopringgo, 17 Mei 2023.

Sudjono, Anas. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, Tarpan. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Syafaruddin, dkk. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.

Syahputra, Edi dan Elmanani Simamora. 2022. *Model Ethno-Flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*. Bandung: Indonesia Emas Group.

Tim Redaksi BAACA.ID. 16 Tugas Staff Administrasi di Sekolah. <https://baaca.id/tugas-staff-administrasi/> (Diakses tanggal 13 Mei 2023).

Triyatmono, Sigit. Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Wonopringgo. Wawancara Pribadi. Wonopringgo, 10 Mei 2023.

Wanto, Alfi Haris. 2017. Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep *Smart City*. Malang: *Journal of Public Sector Innovations* 1 2.

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Novia Dewi Kusuma
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 November 2000
Alamat : Dukuh Cempren RT 10 RW 04 Nomor 44 Desa
Wonopringgo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten
Pekalongan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita Wonopringgo : Lulus Tahun 2007
2. SD Negeri 01 Wonopringgo : Lulus Tahun 2013
3. SMP Negeri 1 Wonopringgo : Lulus Tahun 2016
4. SMK Negeri 1 Kedungwuni : Lulus Tahun 2019
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Masuk Tahun 2019

C. DATA ORANG TUA

1. Ayah Kandung

Nama Lengkap : Darmaji
Alamat : Dukuh Cempren RT 10 RW 04 Nomor 44 Desa
Wonopringgo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten
Pekalongan

2. Ibu Kandung

Nama Lengkap : Kus Endang
Alamat : Dukuh Cempren RT 10 RW 04 Nomor 44 Desa
Wonopringgo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten
Pekalongan

Lampiran 2: Surat pengantar dan izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-761/Un.27/Set.II.1/TL.00/05/2023 08 Mei 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Mahasiswa

Yth. Kepala SMP N 1 Wonopringgo
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Novia Dewi Kusuma
NIM : 2119193
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n.Dekan



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.

IAS ANZ



Lampiran 3: Surat keterangan telah melaksanakan penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO**

Alamat : Jalan Raya Wonopringgo Kab. Pekalongan ☎ 51181 📠 (0285) 785187
Email : smp1wonopringgo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ 115/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan:

Nama : TRI WULIN PERMATASARI, S.Pd., M.Pd.

NIP. : 19670808 198902 2 002

Pangkat/Golongan : Pembina / IV/a

Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan bahwa :

Nama : NOVIA DEWI KUSUMA

NIM : 2119193

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian lapangan di SMP Negeri 1 Wonopringgo untuk mendapatkan data dalam rangka menyusun laporan penelitian yang berjudul “Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan”. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 s.d. 27 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wonopringgo, 3 Juni 2023

Kepala Sekolah,

Wuli 15

Tri Wulin Permatasari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19670808 198902 2 002

Lampiran 4: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Wonopringgo
2. Proses pembelajaran PAI di dalam kelas VII
3. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar

HASIL OBSERVASI

No.	Komponen Observasi	Waktu	Hasil Observasi
1.	Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Wonopringgo	9 Mei 2023	Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Wonopringgo telah sesuai dengan standar yang harus ada pada saat proses pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan peneliti melihat sendiri adanya ruangan, meja, kursi, papan tulis, buku ajar yang tersedia di perpustakaan maupun yang dipinjamkan ke siswa, dan media atau alat ajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang menjadi pelengkap telah tersedia seperti lapangan, perpustakaan, komputer, maupun tempat untuk bersantai. Dapat dikatakan, sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah lengkap. Hanya

			<p>saja ada sarana dan prasarana yang masih kurang yaitu ketersediaan LCD proyektor di setiap kelas.</p> <p>Tidak semua kelas LCD proyektor dapat berfungsi dengan baik. Akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan guru yang jika ingin menayangkan pembelajaran melalui LCD proyektor, dapat menggunakan ruang multimedia.</p>
2.	Proses pembelajaran PAI di dalam kelas VII	17 Mei 2023	<p>Peneliti melakukan observasi pada 2 (dua) kelas yaitu kelas VII.6 dan VII.8 pada hari yang sama.</p> <p>Dalam proses pembelajaran PAI di kelas VII ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran meliputi 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) penutup. Dalam hal penilaian, dilakukan berupa asesmen-asesmen dari guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada tahap evaluasi di akhir materi, dilakukan penilaian harian atau diganti dengan istilah sumatif.</p>
3.	Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar	10, 11, 17 Mei 2023	<p>SMP Negeri 1 Wonopringgo saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk kelas VII, sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013. Dalam</p>

		<p>pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru seperti ketidakpastian kebijakan oleh pemerintah yang dirasa guru kebijakan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu terkait dengan penerapan kurikulum merdeka belajar ini. Penyusunan perangkat ajar seperti RPP (modul ajar) dan sebagainya sudah disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar. Program kurikulum merdeka belajar seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga sudah diterapkan pada kelas VII sesuai dengan ketentuan dan tuntutan kurikulum merdeka belajar. P5 ini sendiri yaitu proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah di lingkungan satuan pendidikan. Jam pelajaran kelas VII pun disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar, di mana 1 jam pelajaran digunakan untuk persiapan proyek P5 ini.</p>
--	--	--

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo

1. Kapan berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo?
3. Apa visi dan misi SMP Negeri 1 Wonopringgo?
4. Bagaimana struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 1 Wonopringgo?
5. Bagaimana perkembangan SMP Negeri 1 Wonopringgo dari awal didirikan sampai sekarang?
6. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Wonopringgo?
7. Bagaimana kondisi guru dan karyawan SMP Negeri 1 Wonopringgo?
8. Bagaimana kondisi siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo tahun ajaran 2022/2023?
9. Kriteria sekolah yang ditunjuk menggunakan kurikulum merdeka belajar?
10. Apa upaya Ibu untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka belajar?
11. Apakah dari sekolah diadakan sosialisasi kurikulum merdeka belajar?
12. Apakah Ibu mendelegasikan para guru untuk mengikuti diklat atau pelatihan kurikulum merdeka belajar?
13. Siapakah yang menyelenggarakan diklat?
14. Apakah menurut Ibu persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sudah cukup optimal?

HASIL WAWANCARA

Sumber Data : Ibu Tri Wulan Permatasari, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonopringgo)

Pertanyaan	Jawaban
1. Kapan berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo?	Berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo ini berdasarkan SK 0292/O/1978 yang ditandatangani oleh Sekjen Mendikbud T. Umar Ali pada tanggal 2 September 1978.
2. Bagaimana latar belakang berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo?	Latar belakang berdirinya SMP Negeri 1 Wonopringgo ini berdasarkan SK tadi pada tanggal 2 September 1978.
3. Apa visi dan misi SMP Negeri 1 Wonopringgo?	Visi SMP Negeri 1 Wonopringgo terwujudnya generasi berakhlak mulia, berprestasi unggul, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya terdapat 12 poin.
4. Bagaimana struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 1 Wonopringgo?	Struktur organisasi SMP Negeri 1 Wonopringgo yaitu saya sebagai kepala sekolah dan juga ada komite sekolah dan wakasek yang selengkapnya nama-namanya bisa dilihat di papan struktur.
5. Bagaimana perkembangan SMP Negeri 1 Wonopringgo dari awal	SMP Negeri 1 Wonopringgo sudah sejak dulu dikatakan sebagai sekolah unggulan atau sekolah favorit. Tetapi semenjak adanya peraturan PPDB

<p>didirikan sampai sekarang?</p>	<p>menggunakan cara zonasi diberlakukan tidak ada sekolah favorit maupun sekolah unggulan. Berarti semua harus berkompetisi dengan input yang ada berdasarkan zonasi, pekerjaan orang tua, dan sebagainya. Apalagi siswa yang tergolong kurang mampu secara perekonomian harus diterima. Tetapi alhamdulillah sejak saya di sini belum genap satu tahun sudah banyak prestasi yang ditorehkan siswa baik secara akademik maupun non akademik. Terbukti sekitar 60 kejuaraan yang sudah diraih oleh siswa-siswi di sekolah ini. Artinya sekolah ini tetap memiliki potensi untuk menjadi sekolah yang baik dan juga diperhitungkan. Sedangkan untuk perkembangan fisik tidak jauh berbeda dengan sekolah lain. Orang tua sangat mendukung kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga kami sangat mudah untuk melakukan berbagai kegiatan.</p>
<p>6. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Wonopringgo?</p>	<p>Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap dan dapat dilihat sendiri ketersediaan ruang kelas, laboratorium baik itu komputer maupun IPA, dapur untuk praktik tata boga, musala sebagai tempat ibadah, dan masih banyak yang lainnya.</p>

	<p>Kondisinya saya rasa sama dengan sekolah lainnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada data sarana dan prasarana. Kemudian pengadaan buku kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Wonopringgo juga sudah lengkap. Mulai dari buku siswa maupun buku guru, kami sudah membelinya. Hal tersebut sebagai salah satu upaya kami dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini.</p>
<p>1. Bagaimana kondisi guru dan karyawan SMP Negeri 1 Wonopringgo?</p>	<p>Guru di sini sangat mendukung semua kegiatan yang ada di sekolah ini. Terbukti dengan saya tidak pernah mendapatkan penolakan di setiap kegiatan. Di sini nuansa keagamaannya kental sekali. Terbukti dengan adanya pembiasaan salat duha dan salat duhur berjamaah yang lama-kelamaan sudah menjadi kebiasaan yang bukan merupakan sebuah program lagi. Siswa-siswi di sini melakukan kegiatan tersebut karena Bapak ibu gurunya juga melakukan hal yang sama. Adanya kerja sama antara setiap guru pun juga memudahkan setiap proses kegiatan yang ada di sekolah ini.</p>

<p>2. Bagaimana kondisi siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo tahun ajaran 2022/2023?</p>	<p>Kondisi siswa bagus dan cukup dengan dengan guru-gurunya. Keinginan mereka untuk berprestasi juga cukup tinggi. Karena setiap prestasi yang diperoleh pasti akan saya apresiasi dengan diumumkan pada saat apel maupun upacara. Anak-anak yang tidak berprestasi pada bidang akademik, juga banyak yang bisa berprestasi di bidang non akademik.</p>
<p>3. Kriteria sekolah yang ditunjuk menggunakan kurikulum merdeka belajar.</p>	<p>Tidak ada kriteria sekolah yang ditunjuk untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar ini. Kami menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai arahan kebijakan perubahan kurikulum yang diterapkan oleh kemendikbud. Pada saat itu, diterapkannya kurikulum merdeka belajar kita harus memilih 3 opsi yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kami memilih mandiri berubah yaitu menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan mengambil contoh-contoh dari yang sudah disediakan pemerintah di platform-platform merdeka belajar. Pendaftaran kurikulum merdeka belajar ini melalui platform merdeka mengajar yang disebut PMM dan dilakukan secara sendiri-sendiri</p>

	<p>disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Semua diharapkan menerapkan kurikulum merdeka belajar, walaupun beberapa sekolah di Kabupaten Pekalongan ada yang belum menerapkan.</p>
<p>4. Apa upaya Ibu untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Upaya saya dan pemerintah melalui PMM. Di platform PMM ada pelatihan mandiri. Pelatihan mandiri ini adalah pelatihan yang harus diikuti oleh guru. Jadi pelatihan kurikulum merdeka belajar dari pemerintah ini hanya melalui daring. Di platform tersebut terdapat materi-materi berupa video dan juga soal-soal yang harus dikerjakan oleh guru. Hal itulah merupakan cara-cara saya untuk bagaimana guru itu memahami struktur dan penerapan kurikulum merdeka belajar karena tidak ada pelatihan secara offline dari pemerintah.</p>
<p>5. Apakah dari sekolah diadakan sosialisasi kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Sosialisasi diadakan di MGMP maupun dinas pendidikan, tetapi untuk pelatihan yang terstruktur hanya melalui platform PMM. Sosialisasi kurikulum merdeka belajar juga dilakukan oleh BBGP yang terdiri dari guru-guru penggerak.</p>

<p>6. Apakah Ibu mendelegasikan para guru untuk mengikuti diklat atau pelatihan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Pelatihan dari pemerintah untuk kurikulum merdeka belajar ini hanya dilakukan secara online melalui PMM. Sedangkan untuk offline diadakan melalui MGMP guru dan juga dinas pendidikan.</p>
<p>7. Siapakah yang menyelenggarakan diklat?</p>	<p>MGMP, dinas pendidikan, dan BBGP.</p>
<p>8. Apakah menurut Ibu persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sudah cukup optimal?</p>	<p>Persiapan yang dilakukan guru salah satunya mempelajari materi di platform PMM, belajar di komunitas guru dan MGMP. Awal-awal kita bingung dalam menerapkan kurikulum ini, akan tetapi dengan berjalannya waktu kita sudah semakin tahu dan dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang tadinya belum bisa kita terapkan secara optimal dan akhirnya menjadi terlaksana dengan optimal. Bapak Ibu guru di sekolah ini pun saling bekerja sama jika ada kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Mereka saling mendukung dan juga saling membantu agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.</p>

B. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

1. Sejak kapan kurikulum merdeka belajar diterapkan di sekolah ini?
2. Apa yang Anda ketahui tentang kurikulum merdeka belajar?
3. Bagaimana respon sekolah terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar?
4. Sejauh mana kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar?
5. Upaya apa yang telah dilakukan sekolah agar kurikulum merdeka belajar dapat terlaksana secara optimal?
6. Bagaimana perbandingan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar?
7. Kriteria sekolah yang ditunjuk menggunakan kurikulum merdeka belajar?
8. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap untuk menunjang terlaksananya kurikulum merdeka belajar?
9. Adakah faktor pendorong maupun penghambat dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar?
10. Apa hal positif yang diperoleh sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar?
11. Harapan terhadap kurikulum merdeka belajar?

HASIL WAWANCARA

Sumber Data : Bapak Sigit Triyatmono, S.Pd. (Wakasek Kurikulum)

Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan kurikulum merdeka belajar diterapkan di sekolah ini?	Kurikulum merdeka belajar di sekolah ini kita mulai aplikasikan tahun pembelajaran 2022/2023, jadi saat ini sudah memasuki semester kedua kurang lebih satu tahun. Kami mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini secara bertahap mulai dari kelas VII. Sedangkan kelas VIII dan IX masih K-13.
1. Apa yang Bapak ketahui tentang kurikulum merdeka belajar?	Kurikulum merdeka belajar ini pada dasarnya mengaplikasikan atau didasarkan pada filosofi Ki Hajar Dewantoro bahwa dalam mengajar ini menggunakan sistem mengantarkan anak sesuai dengan potensinya, minat dan bakatnya. Konsepnya kita tidak membentuk tetapi hanya menemani mereka belajar sehingga mereka bisa mengembangkan bakatnya. Kita diharapkan mengenal karakter setiap siswa.

<p>2. Bagaimana respon sekolah terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Respon tentu saja untuk awal-awal ada penyesuaian. Akan tetapi seiring dengan perkembangan kita dengan mengikuti pelatihan yang ada di platform dan juga ada forum-forum MGMP sehingga kita dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada.</p>
<p>3. Sejauh mana kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Dari segi fasilitas sudah siap. Akan tetapi untuk dikatakan siap 100% kita pelan-pelan.</p>
<p>4. Upaya apa yang telah dilakukan sekolah agar kurikulum merdeka belajar dapat terlaksana secara optimal?</p>	<p>Dari sekolah menetapkan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang di dalamnya dirancang semua pembelajaran dari awal sampai akhir. Kita juga mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mandiri yang ada di PMM. Jadi sekolah sudah melakukan berbagai upaya selain dari penyediaan fasilitas maupun juga sosialisasi kepada orang tua.</p>
<p>5. Bagaimana perbandingan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Perbandingannya cukup banyak mulai dari segi muatan K-13 menekan pada sikap-sikap tertentu kemudian ada model-model tertentu yang disarankan. Sedangkan kurikulum merdeka tidak ada syaratnya jadi kurikulum ini hanya mengarahkan pakai <i>study center</i>. Dari segi penilaian, K-13 ada</p>

	<p>KKM, kalo di kurikulum merdeka tidak ada KKM adanya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang berisi kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa. Untuk K-13 proyek masuk pada keterampilan, sedangkan kurikulum merdeka belajar ini proyek memiliki waktu khusus.</p>
<p>6. Kriteria sekolah yang ditunjuk menggunakan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Kurikulum merdeka belajar ini modelnya mendaftar. Jadi kemendikbud dulu menyarankan tidak wajib menggunakan kurikulum merdeka belajar akan tetapi nanti bertahap sampai 2024 semuanya harus menggunakan kurikulum merdeka belajar. Untuk saat ini disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah.</p>
<p>7. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap untuk menunjang terlaksananya kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Untuk sarana intra mendukung, akan tetapi untuk proyek yang keterkaitannya dengan potensi lokal masih perlu kita kembangkan.</p>
<p>8. Adakah faktor pendorong maupun penghambat dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Untuk faktor pendorong tentu saja dari kemendikbud, dari PMM, dari dindikbud Kab. Pekalongan yang memberikan pelatihan-pelatihan, kepala sekolah yang mendorong bapak ibu guru untuk mengikuti forum-forum kedinasan melalui MGMP. Sarana dan prasarana untuk pembelajaran juga sudah memadai. Untuk faktor</p>

	<p>penghambat sendiri kami katakan sebagai tantangan. Yang pertama pemahaman masyarakat tentang kurikulum merdeka kaitannya nanti dengan biaya kegiatan siswa. Kemudian masalah-masalah dana dari pemerintah sendiri. Apakah boleh dana BOS digunakan untuk P5 atau hanya untuk operasional sekolah saja. Yang ketiga pemahaman guru dan juga siswa tentang penilaian.</p>
<p>9. Apa hal positif yang diperoleh sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Banyak sekali terutama kemauan belajar dari bapak ibu guru meningkat. Kegagalan kita tentang KKM perlahan mulai sirna. Di dalam kegiatan proyek ada pameran, sehingga hal tersebut meningkatkan kreativitas siswa maupun guru.</p>
<p>10. Harapan terhadap kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Apapun kurikulumnya, kami mengharapkan kepastian. Kemudian masalah penilaian, walaupun nilai tidak terlalu diperhatikan namun siswa harus diberi tujuan yang jelas.</p>

C. Guru PAI

1. Berapa lama Bapak mengajar di sekolah ini?
2. Berapa kali pertemuan mengajar PAI dalam seminggu?
3. Berapa jam Bapak mengajar di sekolah ini?
4. Apa pendapat Bapak mengenai kurikulum merdeka?
5. Bagaimana bentuk kesiapan Bapak dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI?

6. Apakah siswa sudah siap dengan pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar?
7. Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka belajar?
8. Pelatihan/workshop apa saja yang pernah diikuti?
9. Bagaimana kondisi peserta didik yang ada, sudah siapkah menerima perubahan kurikulum?
10. Bagaimana perbandingan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar?
11. Apa saja faktor pendorong dan penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar?
12. Media apakah yang Bapak gunakan pada proses pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar?
13. Apakah buku sudah tersedia dan bagaimana dengan sarana dan prasarana?
14. Apakah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) / silabus sudah dibuat oleh pemerintah atau Bapak sendiri yang membuat?
15. Dalam mengembangkan Modul Ajar / RPP dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok MGMP?
16. Terkait pembuatan Modul Ajar / RPP Bapak membuatnya setiap hari atau dibuat langsung untuk satu semester? Alasan?
17. Harapan terhadap kurikulum merdeka belajar?

HASIL WAWANCARA

Sumber Data : Bapak Aziz Subekhan, S.Pd.I, M.Pd.I. (Guru PAI kelas VII)

Pertanyaan	Jawaban
1. Berapa lama Bapak mengajar di sekolah ini?	Saya mengajar di sekolah ini sudah dari 2017. Berarti sudah 5 tahun saya di sini.
1. Berapa kali pertemuan mengajar PAI dalam seminggu?	Dalam seminggu tatap muka 2 jam karena untuk 1 jamnya untuk P5. P5 ini kalo dalam PAI digabung dengan mata pelajaran lainnya. Jadi nanti saling kolaborasi antar guru sehingga nanti akan terencana proyek yang nantinya dapat dikerjakan oleh siswa. Materi untuk PAI juga disesuaikan dengan proyeknya. Misalnya saja proyeknya tentang makanan. Berarti materi dalam PAI yang diterapkan yaitu mengenai halal dan haram.
2. Berapa jam Bapak mengajar di sekolah ini?	Total semua 24 jam, akan tetapi untuk masuk ke kelasnya 18 jam karena yang sisanya diminta untuk proyek.
3. Apa pendapat Bapak mengenai kurikulum merdeka?	Pendapat saya bagus, akan tetapi belum bisa dikatakan keseluruhan bagus karena yang menerapkan hanya beberapa sekolah saja

	<p>yang sudah dan yang lainnya belum. Jika dibandingkan dengan yang dahulu, KTSP lebih cocok untuk PAI karena berupa pengenalan materi lebih mendalam.</p>
<p>4. Bagaimana bentuk kesiapan Bapak dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI?</p>	<p>Kesiapannya disesuaikan dengan kebijakan yang di atas. Apa yang sudah disepakati dalam MGMP PAI kita terapkan. Tinggal nanti pelaksanaannya dalam kelas disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelasnya masing-masing.</p>
<p>5. Apakah siswa sudah siap dengan pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Dikatakan siap tidak siap ya harus siap karena SMP ini menjadi contoh sekolah lain.</p>
<p>6. Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Upaya saya sering berdialog dengan MGMP PAI, ada pengawas PAI, dan juga ada pengawas dari sekolah. Kami saling sharing dan diskusi mengenai kurikulum merdeka ini terutama dalam PAI.</p>
<p>7. Pelatihan/workshop apa saja yang pernah diikuti?</p>	<p>Pelatihannya melalui platform PMM dan juga dari MGMP PAI. Selain itu dari kemenag dan dinas juga mengadakan. Hal tersebut membantu kami dalam memahami struktur kurikulum merdeka belajar. Jadi</p>

	kami sebagai guru PAI sudah cukup memahami struktur kurikulum merdeka ini.
9. Bagaimana kondisi peserta didik yang ada, sudah siapkah menerima perubahan kurikulum?	Dengan ditetapkannya PPDB zonasi, siswa di sini beragam. Harapannya siswa di sini walaupun dari berbagai latar belakang yang berbeda, tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.
10. Bagaimana perbandingan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar?	Perbandingannya cukup banyak mulai dari fokus tujuan pencapaian dan lain sebagainya. Di kurikulum merdeka belajar fokus pada sikap anak. Sedangkan kurikulum ini fokus pada minat bakat dan kreativitas siswa.
11. Apa saja faktor pendorong dan penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar?	Menurut saya, faktor penghambat bisa dilihat dari PPDB berupa zonasi yang tidak diperhatikan nilainya. Kemudian dengan adanya proyek, jam mengajar PAI jadi terpotong. sehingga menyebabkan kurangnya maksimal dalam penyampaian materi. Lalu administrasi guru yang lumayan banyak bagi guru. Untuk faktor pendorong yaitu mengikuti arahan dari atasan.

<p>12. Media apakah yang Bapak gunakan pada proses pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar?</p>	<p>Saya menggunakan media untuk pembelajaran berupa <i>Power Point</i>, <i>WhatsApp</i>, Modul PAI, media (video maupun audio), dan juga dari internet.</p>
<p>13. Apakah buku sudah tersedia dan bagaimana dengan sarana dan prasarana?</p>	<p>Sudah memadai. Fasilitas seperti lab, ruang praktik, dan juga ruang multimedia sudah tersedia, begitu pula sarana prasarana lainnya. Waktu awal-awal buku paket PAI untuk kurikulum merdeka belajar belum sempurna, artinya siswa di sini belum mendapatkan masing-masing satu buku, akan tetapi sekarang sudah semua siswa menggunakan, satu siswa dipinjami satu oleh perpustakaan. Selain buku paket, pembelajaran PAI juga menggunakan modul ringkasan yang dibuat di MGMP. Selain itu, kami sudah menggunakan modul ajar yang dulunya di kurikulum 2013 kita sebut RPP. Modul ajar tersebut berisi hampir sama dengan RPP yaitu berupa langkah-langkah pembelajaran dan sebagainya. Isinya hampir sama dengan</p>

	RPP pada kurikulum 2013 hanya saja ada modifikasi dan perubahan sedikit.
14. Apakah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) / silabus sudah dibuat oleh pemerintah atau Bapak sendiri yang membuat?	Dalam penyusunan perangkat ajar kami membuat bersama dalam MGMP. Guru tinggal menerapkan di dalam pembelajaran PAI dan disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Pelaksanaan pembelajarannya pun disesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang harus berorientasi pada <i>study center</i> .
15. Dalam mengembangkan Modul Ajar / RPP dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok MGMP?	Sama dengan ATP, yaitu dikembangkan dan didiskusikan bersama dalam forum MGMP.
16. Terkait pembuatan Modul Ajar / RPP Bapak membuatnya setiap hari atau dibuat langsung untuk satu semester? Alasan?	Biasanya dibuat langsung satu semester dikarenakan untuk efisiensi waktu.
17. Harapan terhadap kurikulum merdeka belajar?	Harapannya kurikulum ini dapat lebih baik lagi.

Lampiran 6: Dokumen Hasil Penelitian

MODUL 7.9.1

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir fase D, peserta didik memahami Rukhsah atau kemudahan dari Allah dalam beribadah kepada-Nya

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Penyusun : Aziz Subekhan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Institusi : SMP Negeri 1 Wonopringgo

Tahun : 2022-2023

Jenjang sekolah : SMP

Kelas : VII

Alokasi waktu : 3 JP x 40 Menit =120 Menit

B. Kompetensi Awal

Peserta didik memahami RUKHSAH: kemudahan dari Allah SWT dalam beribadah kepada-Nya

C. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Berpikir Kritis
3. Mandiri

D. Sarana dan Prasarana

Media audiovisual, LCD, Laptop, *classroom*

E. Target Peserta Didik

Peserta didik yang tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. Model pembelajaran

Model pembelajaran *inquiry*

KOMPETENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan makna rukhsah dalam ibadah

B. Pemahaman Bermakna

- Rukhsah memberikan keringanan setelah sebelumnya dilarang
- Memahami rukhsah dilakukan apabila ada ketidakmampuan seseorang melakukan shalat, puasa diganti dengan ibadah yang lain
- Menghormati teman yang seiman dan yang tidak seiman tanpa pandang bulu

C. Pertanyaan Pemantik

- Mengapa agama mengajarkan rukhsah?

D. Persiapan Pembelajaran

- Pertemuan 1 : Mengidentifikasi memahami makna rukhsah (3 JP)
- Pertemuan 2 : Mengidentifikasi hikmah rukhsah (3 jp)
- Pertemuan 3 : Mendiskusikan rukhsah dan dalil naqlinya. (3 jp)
- Pertemuan 4 : Mendiskusikan *mind mapping* atau bahan yang akan dijualbelikan (3 jp)
- Pertemuan 5 : Membuat poster bagan mengenai rukhsah

E. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan ke -1

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan doa sebelum belajar (meminta seorang peserta didik untuk memimpin doa). 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan. 3. Guru mengapersepsi pengetahuan awal peserta didik tentang rukhsah. 4. Guru memotivasi siswa dengan menunjukkan video tentang hikmah dari rukhsah. 5. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan dan manfaat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta metode penilaian yang akan dilaksanakan. 	15 menit
Inti	<p>Langkah 1. Observasi/ Mengamati.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dipandu oleh guru untuk menyaksikan video makna rukhsah dalam salat, puasa. 2. Guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik dan materi sebelumnya. 3. Peserta didik dengan bimbingan guru mengingatkan kembali materi prasyarat. <p>Langkah 2. Mengajukan Pertanyaan Peserta didik dipandu oleh guru merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait makna rukhsah.</p> <p>Langkah 3. Mengajukan dugaan/ kemungkinan jawaban Peserta didik membuat hipotesis dari pertanyaan yang muncul.</p> <p>Langkah 4. Mengumpulkan data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen, dengan jumlah 4-5 orang/kelompok 2. Peserta didik melakukan kegiatan sesuai petunjuk pada LKS makna rukhsah dalam 	90 menit

	<p>salat, puasa</p> <p>3. Dalam kelompok, peserta didik mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di LKS dengan berdiskusi bersama kelompok dan membaca buku siswa.</p> <p>Langkah 5. Menginterpretasi data</p> <p>Dalam kelompok, Peserta didik mengolah informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di LKS dengan berdiskusi bersama kelompok dan membaca referensi baik digital maupun non digital.</p> <p>Langkah 6. Pembuktian data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pengamatan yang telah dilakukan di depan kelas dengan bimbingan guru untuk memberikan verifikasi. 2. Peserta didik yang lain dan guru memberikan tanggapan serta menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya. <p>Langkah 7. Kesimpulan/generalisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan konsep yang telah dibangun oleh peserta didik berkaitan dengan makna rukhsah dalam salat, puasa 2. Guru mengevaluasi pemahaman siswa dengan cara memberi pertanyaan secara lisan tentang makna rukhsah dalam salat, puasa 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi semua peserta didik. 2. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses kegiatan pembelajaran hari ini dengan arahan guru 3. Guru memberikan quiz tentang rukhsah salat, haji, puasa 4. Guru mengingatkan siswa untuk membaca materi berikutnya 5. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan salam 	15 menit

F. Asesmen

1. Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik)

Siswa mengisikan perasaannya sebelum dan setelah pembelajaran hari ini dengan memberikan titik di bawah gambar emosi.



Kecewa



Biasa



Senang

--	--	--

2. Asesmen selama proses pembelajaran Jurnal Sikap Profil Pelajar Pancasila

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Saat pembelajaran berlangsung

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan perilaku saat pembelajaran	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					

G. Pengayaan dan Remedial

- Pengayaan adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan capaian tinggi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- Remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang.

Mengetahui

Kepala SMP Negeri 1 Wonopringgo

Pekalongan, 2 Januari 2023

Guru Mata Pelajaran

Tri Wulin Permatasari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19630210 198403 1 003

Aziz Subekan, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIP. 19720518 199903 1 009

LAMPIRAN

A. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja siswa untuk mengetahui makna rukhsah dalam shalat, puasa.

JENIS PERISTIWA	BAGAIMANA TANGGAPANMU
Teman sekelas ada yang beda agama	Harus saling menghargai walaupun beda agama

B. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Manusia diciptakan Allah hakikatnya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Bekal yang luar biasa ini mesti digunakan oleh manusia untuk total menghamba kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, “Bertakwalah engkau kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.” (QS Ali Imran: 102).

Allah menyuruh kita untuk tidak sekejap waktu pun bermaksiat atau berleha-leha. Setiap detik kita harus melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Namun, Allah SWT juga menciptakan manusia dengan segala keterbatasan. Fisik manusia tidak akan bisa bekerja selama 24 jam terus-menerus. Beberapa mufasir pun berpendapat, ayat 102 surah Ali Imran di atas telah di-mansukh (diganti hukumnya) dengan ayat 16 surah at-Taghabun. “Bertakwalah kepada Allah semampu kalian.”

Dalam khazanah fikih, bentuk kelonggaran dalam ibadah ini disebut rukhsah yang secara bahasa bermakna keringanan atau kelonggaran. Pengertian rukhsah dalam kaidah ushul fikih adalah keringanan bagi manusia mukallaf dalam melakukan ketentuan Allah SWT pada keadaan tertentu karena ada kesulitan. Beberapa ulama mendefinisikan rukhsah sebagai kebolehan melakukan pengecualian dari prinsip umum karena kebutuhan (al-hajat) atau keterpaksaan (ad-darurat).

Hukum rukhsah pada dasarnya adalah ibadah (dibolehkan) secara mutlak karena sekadar adanya kebutuhan atau karena keterpaksaan. Jika unsur kebutuhan sudah terpenuhi dan keterpaksaan sudah hilang, maka hukumnya kembali ke semula, yakni azimah (melakukan sesuatu perbuatan seperti yang telah ditetapkan Allah SWT).

Dalil diperbolehkan rukhsah terdapat dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 173, “. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakan bangkai) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.”

Contoh azimah adalah berpuasa pada bulan Ramadhan wajib hukumnya bagi mukallaf, namun bisa menjadi rukhsah untuk orang yang sakit atau dalam perjalanan dengan menggantinya di hari lain. Memakan bangkai bisa menjadi rukhsah jika tidak ada makanan selain itu dan dikhawatirkan akan mengancam nyawanya. Jika kebutuhan sudah terpenuhi, hukum memakan bangkai kembali ke keadaan semula, yakni haram.

Rukhsah di sini bukan diartikan meminta kepada Allah SWT agar tidak

dibebankan sesuatu karena apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasulullah sudah menjadi ketentuan umum yang mesti dilaksanakan.

Ada beberapa penyebab diperbolehkannya rukhsah. Pertama, jika ada keterpaksaan (ad-darurat) atau kebutuhan (al-hajat). Misalnya, diperbolehkan. Boleh berbuka puasa saat Ramadhan karena sakit atau safar. Kedua, karena adanya uzur (halangan). Misalnya, musafir mengqasar shalatnya. Ketiga, untuk kepentingan dan memenuhi kebutuhan orang banyak.

C. Glosarium

Rukhsah adalah artinya sesuatu yang dibolehkan kepada seorang mukallaf untuk melakukannya karena uzur atau ketidakmampuannya, padahal sesuatu itu diharamkan. Artinya, rukhsah dimaksudkan agar ibadah yang diperintahkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa memberatkan dan membebani umat Islam.

D. Daftar Pustaka

LPMQ. 2019. Al Quran dan terjemahannya. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati. 2020. PAI dan Budi pekerti kelas 7.

Kemdikbud RI <https://islam.nu.or.id/post/read/88521/definisi-rukhsah-dan-pembagian-hukumnya>.

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Wakasek Kurikulum



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 3. Platform Merdeka Mengajar



Gambar 4. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru PAI Kelas VII



Gambar 5. Proses Pembelajaran PAI di Kelas VII



Gambar 6. Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novia Dewi Kusuma
NIM : 2119193
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : noviakusuma747@gmail.com
No. Hp : 0895-6184-80572

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar
pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 27 Juni 2023


(Novia Dewi Kusuma)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD